

**PARTISIPASI MASYARAKAT BADUY LUAR  
DALAM PEMBANGUNAN KAWASAN WISATA  
DI BADUY LUAR DALAM KEHIDUPAN  
SOSIAL EKONOMI**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial pada  
Program Studi Ilmu Administrasi Negara



Oleh:

**MASRUKHAN MARTIKA**

**NIM.082047**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA SERANG**

**2013**

## **LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Masrukhan Martika  
NIM : 6661082047  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 9 Maret 1990  
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata di Baduy Luar dalam Kehidupan Sosial Ekonomi” adalah karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Februari 2013

Masrukhan Martika

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Nama : MASRUKHAN MARTIKA  
Nim : 6661082047  
Judul : PARTISIPASI MASYARAKAT BADUY LUAR DALAM  
PEMBANGUNAN KAWASAN WISATA DI BADUY LUAR  
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

Serang, 5 Februari 2013

Skripsi ini telah Disetujui untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**DR. Suwaib Amiruddin, M.Si**

NIP. 19740501200501005

**Ipah Ema Jumiati, S.IP., M.Si**

NIP. 197501312005012004

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA

**DR. Agus Sjafari, S.Sos, M.Si**

NIP. 197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : **MASRUKHAN MARTIKA**  
NIM : **6661082047**  
Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT BADUY LUAR DALAM  
PEMBANGUNAN KAWASAN WISATA DI BADUY  
LUAR DALAM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI**

Skripsi ini telah diuji di hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang,  
Tanggal 15 Bulan Maret Tahun 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 22 Maret 2013

Ketua Penguji:

**Yeni Widyastuti, S.Sos, M.Si**

NIP. 197602102005012003

Anggota:

**Maulana Yusuf, S.IP, M.Si**

NIP. 197603192005011004

Anggota:

**Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si**

NIP. 19740501200501005

Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta

Ketua Program Studi

**Dr. Agus Sjafari, S.Sos, M.Si**

NIP. 197108242005011002

**Rina Yulianti, S.IP, M.Si**

NIP. 197407052006042011

## **ABSTRAK**

**MASRUKHAN MARTIKA. NIM 6661082047. Skripsi. 2013. Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata di Baduy Luar dalam Kehidupan Sosial Ekonomi. Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pembimbing I DR. Suwaib Amiruddin, M.Si., Pembimbing II Ipah Ema Jumiati, S.IP., M.Si.**

Kata kunci: Partisipasi, Masyarakat, Pembangunan, Sosial Ekonomi

Partisipasi Masyarakat adalah salah satu unsur penting dalam pembangunan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Kebudayaan masyarakat Indonesia yang beragam. Di Kabupaten Lebak terdapat sekelompok masyarakat yang mempunyai sikap primordialisme tinggi yaitu Suku Baduy Luar yang terletak di Desa Kanekes. Pemerintah lalu menetapkan kawasan Desa Kanekes sebagai Desa Kawasan Wisata. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah primordialisme Masyarakat Baduy yang tinggi serta keadaan sarana dan prasarana masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah agar peneliti mengetahui bentuk Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata di Baduy Luar dalam Kehidupan Sosial Ekonomi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berlandas pada teori Keith Davis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk menguji validitas peneliti menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam pembangunan Kawasan wisata di Baduy Luar adalah berupa tenaga, barang, ide dan gagasan serta keahlian. Ketersediaan daya dukung pembangunan masih sangat minim tetapi sudah menunjukkan peningkatan kehidupan sosial ekonomi. Saran yang peneliti berikan adalah harus ada campur tangan langsung pemerintah untuk turut andil dalam pembangunan kawasan wisata.

## ABSTRACT

**MASRUKHAN MARTIKA. NIM 6661082047. Reseaech Paper. 2013. Baduy Luar Society Participation in Tourism Sector Development at Baduy Luar Social-Economic Life. Public Administration Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, University of Sultan Ageng Tirtayasa. Supervisor DR. Suwaib Amiruddin, M. Si., Co Supervisor Ipah Ema Jumiati, S. IP., M. Si.**

*Keyword : Participation, Society, Development, Social Economic.*

*Society participation is an important element in development. This research based on the cultural diversity of Indonesian society. At Lebak District, there are groups of society that have a high level of premordialism attitude, it is Baduy Luar ethnic group at Kanekes Village. Government then set Kanekes Village to a Tourism Village Area. Problem formulation in this research are high level of Baduy Society Primordialism Attitude also the infrastructure state that still lacking. Purpose of this study is that researcher may know the form of Baduy Luar Community Participation in tourism sector development at Baduy Luar Social-Economic Life. Methods of this study use qualitative methods based on Keith Davis theory. Data collection methods are interview, observation, and study documentation. To test the validity researcher use triangulated methods. Result of this study show that Baduy Luar society participation in tourism sector at Baduy Luar are labor, goods, ideas and expertise. Supports development availability are still low but show increasing of social economic life. Researcher suggestion that there should be a direct government intervention to contribute in tourism development.*

**MOTTO:**

*"GOD didn't create me to fail"*

**Quotes:**

*"the past is a memory tomorrow is a mystery, and today is a gift that's why we called present"*

*Skripsi ini kupersembahkan  
untuk ayah dan ibu*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta kepada kita yang senantiasa selalu istiqomah dan ikhlas untuk menjadi umatnya.

Penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini, diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul **“Partisipasi Masyarakat Baduy Luar Dalam Pembangunan Kawasan Wisata Di Baduy Luar Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi.”** Diharapkan memberi sedikit pengetahuan bagi pembaca mengenai partisipasi masyarakat Baduy Luar dalam pembangunan kawasan wisata.

Selama pembuatan laporan peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat. M.Pd., Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dr. Agus Sjafari, M.Si., Dekan FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Rina Yulianti, S.IP., M.Si., Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.



4. Anis Fuad, S.Sos., Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
5. Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si., Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ipah Ema Jumiaty, S.IP., M.Si., Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh Dosen Program studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan ilmunya selama peneliti masih dalam perkuliahan.
8. Seluruh Staff TU Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
9. Seluruh Staff Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak.
10. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan doa dan support tiada henti kepada peneliti.
11. Rekan-rekan Administrasi Negara Kelas C angkatan 2008 yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian.

12. Saudara Ricko Sandi, Rizki Nur Wachid, Nafier Fathi, Evan Qurni, Wahyudin, Nitha Chitra, Linda Yuliani, Della Marina yang selalu mendukung saya dimanapun saya berada, perjuangan kita akan terus berlanjut kawan.
13. Para Informan yang tidak keberatan dalam membantu penulis memberikan informasi dalam menyusun laporan penelitian ini.

Dengan ini skripsi penelitian telah selesai disusun. Penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam pembuatan skripsi penelitian ini. Maka dari itu kritik dan saran saya harapkan guna memperbaiki dan menyempurnakan proposal penelitian ini. Penulis pun berharap agar skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan penulis sendiri.

Serang, Februari 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<i>ABSTRACT</i>	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	i
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	viii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Maksud dan Tujuan Masalah.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5.3 Secara Akademis.....	9

1.6 Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II DESKRIPSI TEORI</b>	
2.1 Pengertian Partisipasi.....	11
2.1.1 Pengertian Masyarakat.....	18
2.1.2 Partisipasi Masyarakat.....	22
2.2 Teori Pembangunan.....	24
2.2.1 Pembangunan Kawasan Wisata Baduy Luar.....	26
2.2.2 Konsep Pembangunan Sosial Ekonomi .....	31
2.3 Kerangka Berfikir .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian.....	35
3.2 Sumber Data.....	35
3.3 Penentuan Informan.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1 Wawancara Mendalam .....	38
3.4.2 Pengamatan/ Observasi .....	41
3.4.3 Studi Dokumentasi .....	42
3.5 Teknik Analisis Data.....	42
3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	46
4.1.1 Deskripsi Wilayah Baduy Luar.....	46

4.1.1.1 Geografis.....	47
4.1.1.2 Demografi.....	48
4.1.1.3 Sistem Pemerintahan.....	51
4.1.1.4 Kawasan Wisata Budaya Baduy.....	54
4.2 Informen Penelitian.....	56
4.3. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	61
4.3.1 Bentuk Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan	
Kawasan Wisata Baduy luar.....	61
4.3.1.1 Partisipasi Dalam Ide dan Gagasan Penataan Wisata	
Baduy.....	61
4.3.1.2 Sumbangan yang diberikan dalam Pembangunan Kawasan	
Wisata Baduy .....	63
4.3.1.3 Organisasi Bersifat Kekayaan Untuk Mendukung Kawasan	
Wisata Baduy .....	64
4.3.1.4 Partisipasi Dalam Mengerjakan Kegiatan-kegiatan Dengan	
Bekerjasama Pihak Luar .....	66
4.3.2 Ketersediaan Daya Dukung Pembangunan Kawasan Wisata.....	69
4.3.2.1 Daya Dukung Pembangunan Fisik.....	70
4.3.2.1.1 Sarana .....	70
4.3.2.1.2 Prasarana.....	71
4.3.2.2 Daya Dukung Pembangunan Non Fisik.....	73
4.3.2.2.1 Pendidikan/non formal (Wawasan).....	73

4.3.2.2.2 Kebudayaan .....	75
4.3.2.2.3 Keamanan .....	77
4.3.3 Kehidupan Sosial Ekonomi.....	80
4.3.3.1 Ketersediaan Distribusi Barang Dengan Adanya Kawasan Wisata Baduy Luar .....	80
4.3.3.2 Kesempatan Dalam Mendapatkan Kegiatan Ekonomi.....	82
4.3.3.3 Kesejahteraan Materi Dengan Adanya Kawasan Wisata Baduy.....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1	Tingkatan Partisipasi.....	15
Tabel 3.1	Daftar Informan.....	37
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara.....	40
Tabel 3.3	Jadwal Penelitian.....	45
Tabel 4.1	Perbedaan Masyarakat Baduy Dalam dengan Baduy Luar.....	50
Tabel 4.2	Daftar Informan.....	58
Tabel 4.3	Tabel Matriks Wawancara.....	88

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....34
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Desa Kanekes.....52



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Republik Indonesia sebagai negara yang sangat luas wilayah dan banyak penduduknya tentu memiliki sejumlah permasalahan salah satunya adalah terkait dengan masalah pembangunan. Proses desentralisasi dari pusat ke daerah membawa konsekuensi adanya penyerahan wewenang dalam penyelenggaraan pemerintahan serta perencanaan pembangunan.

Pemerintah daerah memiliki keleluasaan yang lebih banyak untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga pembangunan bisa mengarah pada pengelolaan *bottom up*. Pengelolaan secara *bottom up* akan menciptakan suatu pembangunan yang kreatif yaitu pembangunan yang memberikan ciri khas daerahnya sendiri sehingga daerah tersebut nantinya akan memiliki keunggulan yang kompetitif.

Pembangunan itu sendiri tidak dapat terlepas dari masalah-masalah yang ada. Masalah dalam pembangunan sesungguhnya telah coba di selesaikan oleh pemerintah dengan cara membuka partisipasi masyarakat seluas-luasnya agar masyarakat ikut berperan aktif dalam usaha pembangunan. Partisipasi masyarakat

merupakan unsur yang tak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan itu sendiri.

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat tidak selalu berjalan dengan mulus. Salah satu faktor penghambatnya adalah sikap primordialisme bangsa Indonesia yang masih tinggi dikarenakan kurang adanya rasa persatuan dari setiap masyarakat. Salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya masih memiliki sikap primordial tinggi terdapat di wilayah Banten yaitu Suku Baduy. Suku Baduy adalah sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh adat dan istiadat leluhurnya sehingga kebudayaan suku Baduy masih tetap terjaga hingga sekarang.

Di era pembangunan sekarang ini, kebudayaan suku Baduy yang masih terjaga dimanfaatkan oleh pemerintah daerah sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan daerah dengan menjadikan daerah suku Baduy menjadi daerah kawasan wisata budaya. Tentu dengan ditetapkannya daerah Baduy menjadi daerah Kawasan wisata diharapkan akan banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang akan berdatangan. Tidak hanya wisatawan, penetapan kawasan wisata Baduy diharapkan juga membuka gerbang bagi para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di sekitar wilayah suku Baduy.

Sebagaimana yang tertuang di dalam Pasal 3 Peraturan Daerah Kabupaten Lebak nomor 13 tahun 1990 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy yang berisi "Pembinaan dan pengembangan Adat-istiadat masyarakat Baduy harus diarahkan kepada terbinanya stabilitas Nasional yang

mantap, baik di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional guna kelancaran pelaksanaan tugas dibidang Pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan”.

Sejak ditetapkannya daerah Baduy menjadi daerah kawasan wisata perekonomian terlihat tumbuh dan berkembang disana. Banyak dari wisatawan lokal maupun mancanegara yang sudah mengenal dan berkunjung ke daerah kawasan wisata Baduy. Tidak hanya itu warga Baduy juga lebih mudah untuk menjual hasil kebun mereka kepada wisatawan yang datang. Kini juga mata pencaharian warga Baduy semakin beragam, semula warga Baduy hanya bermata pencaharian sebagai petani namun sekarang banyak dari warga Baduy yang menjadi pedagang. Selain dari kehidupan ekonominya pertumbuhan di kawasan wisata baduy juga terlihat dari kehidupan sosialnya. Kini banyak warga Baduy sudah mengerti bahasa Indonesia yang sangat memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan para wisatawan yang datang.

Program penetapan Kawasan Wisata Baduy oleh pemerintah tidak begitu saja berjalan dengan mulus melainkan memiliki permasalahan-permasalahan serius didalamnya yang harus segera di selesaikan oleh pemerintah Kabupaten Lebak agar permasalahan yang terjadi tidak menjadi penghambat dalam pembangunan daerah.

Permasalahan pertama yang terjadi adalah masalah sikap primordialisme atau bisa dibilang adalah sikap kesukuan mereka yang sangat tinggi. Masyarakat Baduy beranggapan bahwa aturan adat istiadat kedudukannya lebih tinggi

dibandingkan aturan pemerintah. Dengan kesadaran yang kecil untuk mematuhi peraturan pemerintah proses pembangunan yang berjalan menjadi terhambat.

Banyak dari program-program pemerintah Kabupaten Lebak yang tidak bisa terlaksana di daerah Baduy, salah satunya adalah program pembangunan jalan. Bayangkan saja jika program pembangunan jalan di Baduy terlaksana tentunya akan memudahkan akses para wisatawan yang datang sehingga mereka tidak perlu berjalan kaki dan melalui bukit-bukit yang terjal.

Permasalahan primordialisme Masyarakat Baduy ini pernah menciptakan suatu kasus, salah satunya adalah mereka mendesak pemerintah untuk mencantumkan agama sunda wiwitan menjadi agama resmi yang tertulis di kartu tanda penduduk. Selama protes mereka tersebut Masyarakat Baduy memblokir jalan masuk wisatawan dari Kampung Cibalimbing sampai Kampung Gajeboh.

Sebagian masyarakat Baduy luar juga menganggap wisata itu hanya sebagai tontonan dan juga kedatangan tamu-tamu asing hanya akan menghilangkan nilai-nilai kebudayaan mereka. Tidak sedikit tamu-tamu yang datang ke daerah Baduy sebelumnya tidak meminta izin kepada para kokolot desa (petinggi desa), selain itu warga Baduy luar pun sering merasa terganggu terutama jika tamu yang datang membuat kegaduhan atau melakukan pelanggaran adat.

Partisipasi masyarakat Baduy dalam pembangunan kawasan wisata masih sangat kurang, salah satunya kita bisa lihat dari pemandu wisata disana. Hampir semua pemandu wisata disana adalah orang luar Baduy bukan orang Baduy sendiri dan tentunya kita akan mengeluarkan biaya yang lebih mahal. Padahal jika

orang Baduy sendiri yang memandu para wisatawan mereka akan mendapatkan penghasilan lebih selain itu juga para wisatawan akan lebih mengenal lingkungan Baduy.

Ini menjelaskan pada kita bahwa warga Baduy sendiri kurang memahami apa yang telah diputuskan oleh Camat Leuwidamar melalui Surat Keputusan Camat Leuwidamar Nomor 556.4/305.kec/XII/2005 tertanggal 31 Desember 2005 tentang Perlimpahan Wewenang Pengelolaan Pengunjung (saba) Budaya Baduy dari Pihak Pemerintah Kecamatan Leuwidamar Kepada Pemerintahan Desa Kanekes.

Permasalahan selanjutnya adalah permasalahan mengenai daya dukung pembangunan di kawasan wisata Baduy itu sendiri. Pembangunan fisik seperti Sarana dan prasarana di kawasan wisata Baduy bisa dikatakan sangat kurang untuk menunjang sebagai daerah kawasan wisata dikarenakan kondisi sarana yang terbengkalai tidak terurus serta kondisi jalan yang masih bebatuan, kurang tersedianya fasilitas-fasilitas umum seperti kamar mandi dan transportasi untuk menuju kesana menjadi kesegaran tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

Pemerintah Kabupaten Lebak melalui Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Parwisata (DISPORABUDPAR) telah membangun berbagai macam sarana di Kawasan Wisata Baduy guna membantu para wisatawan yang datang, diantaranya adalah membangun toilet umum, masjid, dan rumah singgah.

DISPORABUDPAR guna menunjang kebutuhan pariwisata juga telah memberikan pengetahuan pariwisata kepada para Masyarakat Baduy.

Informasi yang kurang tentang tata cara berkunjung ke kawasan wisata Baduy sangat membingungkan dikalangan wisatawan. Karena kita tahu bahwa suku Baduy memiliki aturan adat yang sangat kuat. Bukan hanya itu, jalur yang harus dilalui para pengunjung tidak jelas karena tidak ada penunjuk jalan yang akan membuat para pengunjung tersesat.

Selayaknya tempat-tempat wisata lain, seharusnya kawasan wisata budaya Baduy juga harus menyuguhkan atraksi-atraksi budaya semacam kesenian khas suku Baduy untuk menarik minat wisatawan yang datang. Namun dalam pelaksanaannya tidak ada sama sekali. Wisatawan yang datang ke kawasan wisata Baduy hanya sebatas mengenal lingkungan dan melihat kegiatan masyarakat Baduy.

Jika diamati lebih dalam program penetapan kawasan wisata yang dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak ini sudah cukup baik karena bisa meningkatkan perekonomian warga Baduy itu sendiri. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait tentang masalah ini, karena masalah ini memerlukan pemecahan masalah agar masalah ini tidak terus berlanjut dan dapat menopang pembangunan daerah di masa yang akan datang.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah terkait dengan penelitian ini:

1. Sikap primordialisme Masyarakat Baduy Luar yang masih tinggi.
2. Kurangnya sarana dan prasarana penunjang di Kawasan Wisata Baduy Luar.

## **1.3. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Peneliti menyadari bahwa masalah yang terkait terhadap pembangunan masyarakat sangatlah kompleks cakupannya. Maka dari itu peneliti akan membatasi masalah ini hanya dalam cakupan partisipasi masyarakat baduy luar dalam program pembangunan yang ditawarkan pemerintah yaitu program penetapan kawasan wisata.

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan yang telah dituliskan peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Baduy Luar dalam pembangunan Kawasan Wisata Baduy Luar ?
2. Bagaimana ketersediaan daya dukung pembangunan Kawasan Wisata Baduy Luar ?
3. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Baduy luar setelah ditetapkannya Kawasan Wisata Baduy Luar ?

## **1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian apapun tentunya akan memiliki sebuah tujuan dari penelitian tersebut. Hal ini sangat perlu untuk menjadikan acuan bagi setiap

kegiatan penelitian yang dilakukan, karena tujuan merupakan sebuah tolak ukur dari target yang telah dicapai. Maksud dan tujuan peneliti dalam hal ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat Baduy luar dalam pembangunan kawasan wisata Baduy Luar.
2. Untuk mengetahui ketersediaan daya dukung pembangunan Kawasan wisata Baduy Luar
3. Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat Baduy Luar setelah ditetapkannya kawasan wisata Baduy Luar.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pembangunan teori selanjutnya, karena peneliti banyak mengambil aspek dari situasi seperti halnya status hukum, kebijakan publik, manajemen publik, dan proses pembangunan masyarakat.

### **1.5.2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi atau gambaran yang lebih riil, khususnya masalah yang terkait tentang partisipasi masyarakat adat di dalam pemerintahan daerah. Oleh karena itu dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar memberikan perhatian pada partisipasi masyarakat adat khususnya wilayah baduy luar, selain itu penelitian ini juga bisa menjadi bahan acuan untuk pertimbangan pembuat kebijakan terkait partisipasi masyarakat.



### **1.5.3. Secara Akademis**

Secara akademis penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi pada kawan-kawan tentang pengaruh kebijakan publik terhadap partisipasi masyarakat.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Terdiri dari latar belakang yang menerangkan ruang lingkup dan kedudukan masalah yang akan diteliti dalam bentuk deduktif, dari lingkup yang paling umum sehingga menitik ke masalah yang paling spesifik. Kemudian yang selanjutnya yaitu identifikasi masalah, dalam hal ini identifikasi masalah mendeteksi aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari tema/topik/judul penelitian atau dengan masalah. Pembatasan masalah dan perumusan masalah dari hasil identifikasi tersebut ditetapkan masalah yang paling urgen yang berkaitan dengan judul penelitian. maksud tujuan penelitian, dalam hal ini mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilaksanakan penelitian. Kemudian terdapat juga kegunaan penelitian yang menjelaskan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian yang akan diteliti dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari bab per bab yang ada dalam penelitian.

#### **BAB II DESKRIPSI TEORI**

Terdapat deskripsi teori dan kerangka berfikir. Deskripsi teori mengkaji tentang berbagai teori yang relevan dengan permasalahan dan variabel berfikir sedangkan kerangka berfikir menceritakan alur pikiran peneliti dalam penelitian.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari metode penelitian menjelaskan tentang penggunaan metode yang digunakan. Instrumen penelitian menjelaskan tentang proses penyusunan dan jenis alat pengumpulan data. Populasi dan sampel penelitian menjelaskan tentang wilayah generalisasi dan teknik pengambilan sampel dan generalisasinya. Teknik pengolahan dan analisa datang menjelaskan tentang teknik analisa beserta rasionalisasinya. Terakhir tentang tempat dan waktu, menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian tersebut.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri dari deskripsi obyek penelitian yang meliputi lokasi penelitian secara jelas. Struktur organisasi dari populasi dan sampel yang telah ditentukan. Kemudian terdapat deskripsi data yang menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah diolah dari data mentah dengan teknik analisis data yang relevan. Kemudian melakukan pembahasan lebih lanjut terhadap persoalan dan pada akhir pembahasan peneliti dapat mengemukakan berbagai keterbatasan yang mungkin terdapat dalam pelaksanaan penelitian. Terutama sekali untuk penelitian eksperimen dan keterbatasan ini dapat dijadikan rekomendasi terhadap penelitian lebih lanjut dalam bidang yang menjadi obyek penelitian

### BAB V PENUTUP

Dalam penutup ini memuat penjelasan mengenai simpulan yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang diungkapkan secara singkat, jelas dan mudah dipahami dan saran yang berisi tindak lanjut dari sumbangan penelitian terhadap bidang yang diteliti baik secara teoritis maupun secara praktis.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORI**

#### **2.1. Pengertian Partisipasi**

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahirinya saja. Partisipasi menurut Wahyu (2005:13) partisipasi adalah pengikutsertaan seluruh anggota masyarakat didalam seluruh kegiatan pembangunan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pemanfaatan hasil tanpa berarti mengorbankan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Mikkelsen dalam Adi (2008:106-107) mendeskripsikan partisipasi kedalam beberapa pengertian umum yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah pemekaan pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah proses yang aktif yang mengandung arti bahwa seseorang kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal tersebut.
4. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staff yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
5. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.

6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Dari definisi tersebut dapat ditarik keterangan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam proyek-proyek yang melibatkan dialog serta inisiatif masyarakat dalam pembangunann kehidupan dan lingkungan mereka ke arah yang lebih baik.

Sementara itu Midgley dalam Muluk (2005:48) memperjelas pengertian partisipasi masyarakat dengan mengacu pada salah satu definisi yang termuat dalam resolusi PBB pada awal tahun 1970-an yaitu :

*“The creation of opportunities to enable all members of a community and the larger society to actively contribute to and influence the development process and to share equitably in the fruit of development”.*

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa partisipasi merupakan peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan agar pembangunan yang dilakukan membawa manfaat dan merata bagi semua masyarakat. Jadi dengan adanya partisipasi diharapkan pembangunan memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat.

Hafiyah (2003:14) membagi bentuk dan jenis partisipasi sebagai berikut:

1. Bentuk Partisipasi
  - 1) Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa
  - 2) Sumbangan, dapat berupa uang atau barang
  - 3) Membentuk organisasi yang bersifat kekaryaan sosial, baik didanai secara pribadi maupun instansi tertentu
  - 4) Aksi masal dalam menegrijakan sebuah proyek atau kegiatan pemerintah
2. Jenis-jenis Partisipasi
  - 1) Partisipasi dalam memberikan ide atau gagasan
  - 2) Partisipasi tenaga

- 3) Partisipasi aktif dengan meng-*combine* kedua aktifitas diatas
- 4) Partisipasi dengan barang
- 5) Partisipasi dengan uang
- 6) Partisipasi dengan jasa-jasa

Menurut Davis dalam Umar Nyatu (2011:35), mengemukakan jenis-jenis partisipasi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Pikiran (*Psychological participation*).
2. Tenaga (*Physical participation*).
3. Pikiran dan tenaga (*Psychological dan Physical participation*).
4. Keahlian (*Participation with skill*).
5. Barang (*Material participation*).
6. Uang (*Money participation*).

Partisipasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak, partisipasi masyarakat dapat berbentuk jasa maupun barang yang diberikan masyarakat secara sukarela dan gotong royong dalam pembangunan Negara. Partisipasi dapat dilakukan masyarakat dengan apa yang dimilikinya demi kepentingan pembangunan.

Untuk mengukur partisipasi dalam pembangunan, Cohen dan Uphoff dalam Siti Ulifah (2003:22) menunjukkan tiga aspek penting yaitu "Apa, Siapa, dan Bagaimana" partisipasi itu dilaksanakan. Yang dimaksud dengan dimensi pertama yaitu dimensi "apa" dari partisipasi yang dilakukan menunjukkan keterlibatan masyarakat di dalam tahap perencanaan, pelaksanaan proyek dan pemanfaatan hasil serta tahap perencanaan, pelaksanaan proyek dan pemanfaatan hasil serta tahap evaluasi suatu program pembangunan.

Dimensi kedua yaitu "siapa" yang terlibat dalam partisipasi, orang-orang yang kemungkinan terlibat dalam partisipasi adalah masyarakat setempat,

pimpinan atau pejabat pemerintah. Sedangkan dimensi ketiga yaitu “bagaimana” terjadinya partisipasi tersebut. Hal yang dapat dilihat dalam dimensi ini adalah dalam cara pelaksanaannya seperti: pemunculan inisiatif, sukarela atau terpaksa, struktur partisipasi, lembaga partisipasi, jangka waktu dan efektifitas partisipasi yang terkait erat dengan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan.

Selanjutnya Cohen dan Uphoff mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diklasifikasikan menjadi enam tahap berdasarkan bentuk aktivitas yang dilaksanakannya. Keenam bentuk tahapan partisipasi itu adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam atau melakukan kontak dengan pihak lain sebagai titik awal pelaksanaan aktivitas tersebut.
2. Partisipasi dalam memperlihatkan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, mengiyakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan, baik yang bersifat politis yang menyangkut kepentingan mereka maupun dalam hal yang bersifat teknis.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan anggota masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

**Tabel 2.1**  
**Tingkatan Partisipasi**

NO	Tingkatan Partisipasi	Hakekat Kesetaraan	Tingkatan Pembagian Kekuasaan
1	Manipulasi	Komite berstempel	Tidak ada partisipasi
2	Terapi	Pemegang kekuasaan mendidik rakyat	
3	Pemberitahuan	Hak-hak masyarakat dan pilihan-pilihannya di identifikasikan	Tokenism
4	Konsultasi	Masyarakat didengar, tetapi tidak dipakai suaranya.	
5	Placation	Saran masyarakat diterima, tetapi tidak selalu dilaksanakan	
6	Kemitraan	Timbal balik dinegosiasikan	Tingkatan kekuasaan masyarakat
7	Pendelegasian Kekuasaan	Masyarakat diberikan kekuasaan untuk sebagian atau seluruh program	
8	Kontrol oleh masyarakat		

(Sumber: Bruce Mitcel 2007:260)

Berdasarkan Tabel 2.1 teori yang dikemukakan Arstein dalam Mitcel (2007:260) menjelaskan bahwa partisipasi menurutnya yaitu:

1. **Manipulasi (*Manipulation*)**. Pada tangga partisipasi ini bisa diartikan relatif tidak ada komunikasi apalagi dialog; tujuan sebenarnya bukan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program tapi untuk mendidik atau “menyembuhkan” partisipasi (masyarakat tidak tahu sama sekali terhadap tujuan, tapi hadir dalam forum).
2. **Terapi (*Therapy*)**. Pada level ini telah ada komunikasi namun bersifat terbatas. Inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah.

Tangga ketiga, keempat dan kelima dikategorikan sebagai derajat tokenisme dimana peran serta masyarakat diberikan kesempatan untuk berpendapat dan didengar pendapatnya, tapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan. Peran serta pada jenjang ini memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.

3. **Informasi (*Information*).** Pada jenjang ini komunikasi sudah mulai banyak terjadi tapi masih bersifat satu arah dan tidak ada sarana timbal balik. Informasi telah diberikan kepada masyarakat tidak diberikan kesempatan melakukan tanggapan balik (*feedback*).
4. **Konsultasi (*Consultation*).** Pada tangga partisipasi ini komunikasi telah bersifat dua arah, tapi masih bersifat partisipasi yang ritual. Sudah ada penjangkaran aspirasi, telah ada aturan pengajuan usulan, telah ada harapan bahwa aspirasi masyarakat telah didengarkan, tapi belum ada jaminan apakah aspirasi tersebut akan dilaksanakan ataupun perubahan akan terjadi.
5. **Penentraman (*Placation*).** Pada level ini komunikasi telah berjalan baik dan sudah ada negoisasi antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat dipersilahkan untuk memberikan saran atau merencanakan usulan kegiatan. Namun pemerintah tetap menahan kewenangan untuk menilai kelayakan dan keberadaan usulan tersebut.

Tiga tangga teratas dikategorikan sebagai bentuk yang sesungguhnya dari partisipasi dimana masyarakat memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan.

6. **Kemitraan (*Partnership*).** Pada tangga partisipasi ini, pemerintah dan masyarakat merupakan mitra sejajar. Kekuasaan telah diberikan dan telah ada negoisasi antara masyarakat dan pemegang kekuasaan, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi. Kepada masyarakat yang selama ini tidak memiliki akses untuk proses pengambilan keputusan diberikan kesempatan untuk bernegoisasi dan melakukan kesepakatan.
7. **Pendelegasian Kekuasaan (*Delegated Power*).** Ini berarti bahwa pemerintah memberikan kewenangan kepada masyarakat untuk mengurus sendiri beberapa kepentingannya, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, sehingga masyarakat memiliki kekuasaan yang jelas dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan program.
8. **Pengendalian Warga (*Citizen Control*).** Dalam tangga partisipasi, masyarakat sepenuhnya mengelola berbagai kegiatan untuk kepentingannya sendiri, yang disepakati bersama, dan tanpa campur tangan pemerintah.



Diantara lain menurut Pretty (dalam syahyuti 2006:23) bahwa ada tujuh karakteristik tipologi partisipasi:

1. Partisipasi pasif atau manipulatif. Ini merupakan bentuk partisipasi yang paling lemah. Karakteristiknya adalah masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi. Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tidak memperhatikan tanggapan masyarakat sebagai sasaran program. Informasi yang diperlukan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran belaka.
2. Partisipasi informatif. Disini masyarakat hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk proyek, namun tidak berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses keputusan. Akurasi hasil studi, tidak dibahas bersama masyarakat.
3. Partisipasi Konsultatif. Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, sedangkan orang luar mendengarkan, serta menganalisis masalah dan pemecahannya. Dalam pola ini belum ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama. Para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
4. Partisipasi Insentif, masyarakat memberikan korbanan dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.
5. Partisipasi Fungsional. Masyarakat membentuk kelompok sebagai proyek, setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap kemudian menunjukkan kemandiriannya.
6. Partisipasi Interaktif. Masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan, pola ini cenderung melibatkan metode interdisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.
7. Mandiri Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi pihak luar) untuk merubah sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumberdaya yang diperlukan. Yang terpenting, masyarakat juga memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan.

Berdasarkan definisi diatas mengenai partisipasi, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan atau suatu program pembangunan baik itu secara mental/pikiran maupun emosi/perasaan dalam pelaksanaan program pembangunan untuk mencapai manfaat dari proyek pembangunan, berdasarkan tingkat partisipasi, peran serta masyarakat efektif atau tidaknya bisa dilihat berdasarkan tangga partisipasi atau bentuk partisipasi masyarakat itu sendiri. Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

### **2.1.1 Masyarakat**

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama dan terpelajar. Menurut Maclver dan Page dalam Soelaeman (1998: 63), menjelaskan bahwa masyarakat adalah :

Suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah.

Menurut Linton dalam Soelaeman (1998:64) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan: Setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan menurut Korten dalam Muluk (2005:45) menjelaskan istilah masyarakat yang secara populer merujuk pada sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama. Namun demikian, Ia justru lebih memilih pengertian yang berasal dari dunia ekologi dengan menerjemahkan masyarakat sebagai "*an interacting population of organisms (individuals) living in a common location*"

Definisi tersebut tersebut telah menyentuh aspek spasial dalam kehidupan sekelompok orang. Pendapat ini diperjelas oleh Midgley yang mengungkapkan bahwa konsep masyarakat jarang sekali didefinisikan dalam literatur meski ia menjadi isu sentral. Pihak yang berwenangpun seringkali tidak memberikan batasan secara formal meski menggunakan istilah masyarakat untuk merujuk pada *socio-spatial entity*.

Riswandi dalam Samuel (1995:77) memberikan pengertian mengenai masyarakat yaitu kelompok manusia yang mendiami tempat tertentu, yang demi kelangsungan hidupnya saling bergantung satu sama lain, dan memiliki kebudayaan bersama. Kebudayaan tersebut tercipta karena adanya karya rasa dan cinta antara masyarakat itu sendiri.

Samuel (1995:78) memberikan rumusan berupa pengertian dasar masyarakat sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan sistem informasi sosial. Maksudnya, masyarakat terdiri dari orang-orang yang saling mempengaruhi, baik secara individual maupun secara kelompok.
2. Masyarakat terdiri dari beraneka ragam individu. Hal ini terlihat, misalnya dari keragaman status pendidikan, pekerjaan, etnik, ekonomi, jenis kelamin, perkawinan, dan usia.
3. Masyarakat merupakan suatu unit sistem interaksi sosial yang mandiri. Maksudnya, masyarakat memiliki berbagai pranata sosial yang saling terkait sehingga dapat memenuhi kebutuhan para warganya dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan secara keseluruhan.
4. Masyarakat menempati wilayah geografis tertentu. Biasanya, wilayah geografis suatu masyarakat merupakan hasil pewarisan.
5. Panjangnya umur masyarakat juga terlihat jika dibandingkan dengan umur-umur individu yang menjadi warganya.

Definisi diatas menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu jaringan hubungan sosial yang ada dikalangan individu-individu yang berbeda-beda, membentuk suatu unit yang kurang lebih mandiri bagi para anggotanya, dan kesinambungan yang melintasi batas generasi.

Adapun pengertian lain mengenai masyarakat menurut Giddens dalam Samuel (1995:147) yaitu sebagai kelompok orang yang hidup di suatu wilayah tertentu, bernaung dibawah suatu sistem otoritas politik, dan sadar akan identitas yang berbeda dengan identitas kelompok-kelompok lainnya.

Pengertian Masyarakat yang dijelaskan oleh Giddens diatas menerangkan bahwa masyarakat merupakan sebuah kelompok yang bernaung dalam sistem otoritas politik dimana masyarakat menyadari akan perbedaan kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dan menurut Soekanto (2000:15) ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti unik untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimum dua orang yang hidup.
2. Bercampur untuk waktu yang kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan kumpulan manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan dimengerti, mereka juga punya keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan dan perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama, sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya Fairchild dalam Setiadi (2006:76) memberikan batasan masyarakat sebagai berikut:

*"society is a group human beings cooperating in the pursuit of several of their major interest, in variably including self maintenance and self-pepetuation. The concept of society includes continuity, complex associational relationship, and a composition including representatives of fundamental human types, specifically men, women, and children."*

Pendapat diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

"masyarakat adalah sekelompok manusia yang didalam terdapat kepentingan utama mereka, meliputi perawatan diri dan pengkalan diri. Konsep masyarakat meliputi kontinuitas, hubungan asosiasi kompleks, dan komposisi termasuk wakil-wakil dari jenis manusia yang mendasar, seperti pria, wanita, dan anak-anak."

Berdasarkan definisi diatas mengenai masyarakat, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dalam satu tempat yang sama dan mempunyai suatu identitas yang melekat dalam kelompoknya atau individu, serta mempunyai sistem

sosial dan hukum yang melekat diantara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkembang dengan pola perkembangannya sendiri.

### **2.1.2 Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat menurut Adi (2007:27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Menurut Katz dalam Kaho (2007:126) menempatkan partisipasi sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan, disamping faktor-faktor tenaga terlatih, biaya, informasi, peralatan, dan kewenangan yang sah. Kaho (2007:282-283) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat sebagai sumber energi alternatif bagi daerah untuk menggantikan sumber energi dari pemerintah pusat. Masyarakat daerah dapat berpartisipasi baik secara parsial maupun secara holistik, sesuai dengan konsistensi masalah, keahlian dan yurisdiksi yang dimilikinya, partisipasi masyarakat ini dapat mencakup empat tahapan penting masing-masing:

1. Partisipasi dalam proses pemberian keputusan
2. Partisipasi dalam proses pelaksanaan
3. Partisipasi dalam menikmati hasil
4. Partisipasi dalam proses evaluasi

Diantara lain Pretti dalam Daniel (2005:59-60) mengemukakan bahwa partisipasi adalah proses pemberdayaan masyarakat sehingga mampu

menyelsaikan sendiri masalah yang dihadapi. Bahwa tingkat partisipasi masyarakat meliputi:

1. Masyarakat bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dari program pemerintah
2. Anggota masyarakat ikut menghadiri pertemuan-pertemuan perencanaan, pelaksanaan, dan pengkajian ulang proyek namun sebatas pendengar saja
3. Anggota masyarakat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan tentang cara melaksanakan sebuah proyek dan ikut menyediakan bantuan serta bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proyek
4. Anggota masyarakat terlibat aktif dalam semua tahapan proses pengambilan keputusan, yang meliputi perencanaan sebuah program, pelaksanaan, pengawasan, dan monitoring.

Keuntungan partisipasi dalam masyarakat yaitu:

1. Masyarakat lebih punya komitmen terhadap anggotanya dari sistem pelayanan terhadap kliennya
2. Masyarakat lebih mengerti masalah-masalahnya daripada professional pelayanan
3. Masyarakat lebih fleksibel dan kreatif daripada birokrasi besar
4. Masyarakat lebih efektif menguatkan standar sikap/perilaku daripada birokrasi pelayanan
5. Lembaga-lembaga dan para profesional menawarkan pelayanan, masyarakat menawarkan kepedulian
6. Sistem pelayanan berfokus pada apa yang kurang masyarakat berfokus pada kapasitas.

Beberapa bentuk partisipasi:

1. *Inisiatif/Spontan* yaitu masyarakat secara spontan melakukan aksi bersama. Ini adalah bentuk partisipasi yang alami. Bentuk partisipasi spontan ini adalah sering terjadi karena termotivasi oleh suatu keadaan yang tiba-tiba seperti bencana dan kritis
2. *Fasilitas* yaitu suatu partisipasi masyarakat yang disengaja yang dirancang dan didorong sebagai proses belajar berbuat oleh masyarakat untuk membantu menyelesaikan masalah
3. *Induksi* yaitu partisipasi masyarakat berpartisipasi melalui propaganda atau mempengaruhi emosi dan patriotisme
4. *Kooptasi* yaitu masyarakat dimotivasi untuk berpartisipasi untuk keuntungan-keuntungan materi dan pribadi yang telah disediakan untuk mereka dipaksa, yaitu masyarakat berpartisipasi dibawah tekanan atau sanksi-sanksi yang diberikan penguasa.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam upaya-upaya pembangunan yang dilakukan di daerah berdasarkan adanya perintah prang lain maupun adanya kemauan dari diri sendiri. Partisipasi masyarakat juga akan menciptakan keuntungan karena masyarakat akan lebih mengerti dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

## **2.2 Teori Pembangunan**

Dalam hal pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi Nugroho dan Dahuri (2004:9). Sedangkan Rogers dalam Nasution (2002:28) mengartikan pembangunan sebagai proses perubahan sosial yang bersifat partisipator secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya.

Menurut Todaro dan Smith (2003:28) proses pembangunan dalam masyarakat paling tidak memiliki tiga tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan-kebutuhan hidup yang pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
2. Peningkatan standar kehidupan, yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai cultur dan kemanusiaan, yang semuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materil, melainkan menumbuhkan juga harga diri pada pribadi dan bangsa bersangkutan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi seluruh individu bangsa secara keseluruhan, yaitu dengan membebaskan mereka dari



belitan sikap penghambat ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara-negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Soekanto (2000: 437) mendefinisikan Pembangunan sebagai bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana dan dikehendaki melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Siagian (2008:45) dalam bukunya yang berjudul Administrasi Pembangunan mendefinisikan Pembangunan sebagai Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*Nation-building*).

Lebih lanjut menurut Siagian (2008:42) mengemukakan bahwa dalam hal ini terdapat beberapa ide pokok yang menjadi dasar pembangunan, yaitu:

1. Pembangunan sebagai suatu perubahan yang mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang. Pengertian perubahan kearah kondisi yang lebih baik tidak hanya dalam arti yang sempit seperti peningkatan taraf hidup, tetapi juga dalam hal segala aspek kehidupan yang lainnya.
2. Pembangunan diartikan sebagai suatu pertumbuhan. Hal ini menunjukan kemampuan sekelompok masyarakat untuk terus berkembang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertumbuhan ini diartikan sebagai suatu yang mutlak harus terjadi dalam pembangunan. Yang meliputi semua aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, politik yang berjalan seirama dengan keadaan yangsaling menunjang.
3. Pembangunan sebagai suatu rangkaian tindakan atau usaha yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat yang bernaung dalam suatu sistem kemasyarakatan guna mencapai hasil akhir yangdi inginkan. Dalam hal ini diharapkan suatu kesadaran yang tidak hanya terbatas pada suatu kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, melainkan seluruh warga pada semua lapisan dan tindakan serta timbul dari dalam diri sendiri, sehingga tercapai keadaan yang lebih baik dengan pertumbuhan yang berlangsung terus-menerus.
4. Pembangunan harus didasarkan suatu rencana. Artinya pembangunan itu harus dengan sengaja dan ditentukan secara jelas, tujuan, arah dan bagaimana pelaksanaannya.

5. Pembangunan diharapkan bermuara pada suatu titik akhir tertentu seperti masalah keadilan sosial, kemakmuran yang merata, kesejahteraan material, mental dan spiritual, dan sebagainya. Namun demikian titik akhir ini mempunyai sifat relatif dan sukar untuk di bayangkan pencapain titik akhir yang jernih dan absolut sehingga tidak mungkin di tingkatkan lagi. Kenyataannya adalah, selama masih terdapat suatu masyarakat, selama itu pulalah kegiatan-kegiatan pembangunan akan terus dilaksanakan.

Dari definisi pembangunan menurut dari beberapa ilmuan tersebut, maka jelas dapat dilihat pokok pokok ide yang tersurat, yaitu adanya suatu proses yang terus menerus, usaha yang dilakukan dengan perencanaan, orientasi pada perubahan yang signifikan dari keadaan sebelumnya, memiliki arah yang lebih modern dalam artian luas yang mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, memiliki tujuan utama untuk membina bangsa.

### **2.2.1 Pembangunan Kawasan Wisata Baduy luar**

Kawasan pada hakekatnya merupakan suatu wilayah yang lingkupnya lebih sempit. Menurut UU No.24 Tahun 1992 tentang penataan ruang dijelaskan bahwa wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif atau aspek fungsional. Sedangkan kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya. Berdasarkan UU No.9 Tahun 1990 tentang pariwisata dijelaskan bahwa pengertian kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata.

Sedangkan pengertian kawasan wisata secara umum adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan

wisata dan jasa wisata. Dalam lingkup yang lebih luas kawasan pariwisata dikenal sebagai *Resort City* yaitu perkampungan kota yang mempunyai tumpuan kehidupan pada penyediaan sarana dan prasarana wisata seperti penginapan, restoran, olah raga, hiburan dan penyediaan jasa tamasya lainnya. Apabila kawasan pariwisata tersebut mengandalkan pemandangan alam berupa kawasan perairan sebagai ciri khasnya, maka penyediaan sarana dan prasarana serta hiburan atau atraksi wisatanya diarahkan untuk memanfaatkan dan menikmati kawasan tersebut.

Pembangunan kawasan wisata didasari oleh konsep-konsep tentang pembangunan daerah yang berkelanjutan. Pembangunan daerah merupakan seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di daerah. Sebagai rangkaian usaha untuk mewujudkan pembangunan nasional, yang di dukung oleh berbagai sumber pembiayaan, ketatalaksanaan dan tanggungjawab. Berdasarkan tipologinya pembangunan di daerah dibedakan menjadi :

1. Atas dasar tingkat kepentingan (pembangunan nasional, pembangunan regional, dan pembangunan lokal)
2. Atas dasar penyelenggaraanya (pembangunan dalam rangka asas dekonsentrasi, pembangunan dalam rangka asas desentralisasi, dan pembangunan dalam rangka asas pembantuan)
3. Atas dasar ciri-cirinya (pembangunan pedesaan dan pembangunan perkotaan)
4. Atas dasar pengolaannya (pembangunan oleh pemerintah pusat, pembangunan oleh pemerintah provinsi, pembangunan oleh pemerintah kabupaten atau kota, dan pembangunan oleh masyarakat atau swasta)

Tujuan pembanguan daerah yaitu :

1. Meningkatkan keadaan ekonomi daerah
2. Meningkatkan keadaan sosial untuk mencapai kesejahteraan yang merata dan adil bagi masyarakat di daerah tersebut
3. Mengembangkan ragam budaya daerah tersebut
4. Meningkatkan dan memelihara keamanan masyarakat

5. Membantu pemerintah pusat mempertahankan, memelihara, dan meningkatkan kesatuan bangsa.

Menurut penjelasan diatas pembangunan daerah dalam hakikatnya adalah sebuah rangkaian usaha untuk mewujudkan pembangunan nasional dimana pengelolaanya dilimpahkan langsung kepada pemerintah daerah yang bersangkutan. Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan keadaan ekonomi daerah yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata.

Menurut Wiroatmojo (2003:52) memuat prinsip-prinsip pembangunan daerah yang merupakan bagian rambu-rambu yang telah ditentukan bagi pelaksana pembangunan daerah. Adapun prinsip-prinsip penyelenggaraan pembangunan daerah secara umum sebagai berikut :

1. Tetap berada didalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Tetap menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dan negara
3. Demokrasi disemua segi kehidupan bernegara
4. Pemerataan dan keadilan dalam berperan serta pada pembangunan daerah serta dalam memperoleh manfaat yang dihasilkannya
5. Masyarakat kelompok usaha kecil dan kelompok usaha menengah lebih dipacu untuk berperan serta secara aktif pada setiap kegiatan pembangunan
6. Memanfaatkan secara bijaksana semua potensi sumber daya nasional yang berada di daerah sesuai fungsi dan keadaan masing-masing sumberdaya
7. Sesuai keseragaman keadaan daerah
8. Sesuai kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat, baik secara desentralisasi, dekonsentrasi maupun dalam rangka perbantuan
9. Bekerjasama dibidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang kegiatan yang lain dengan semua daerah lainnya
10. Pemerintah yang baik berarti pemerintah daerah otonom harus dilaksanakan secara tepat guna, efisien dan memiliki produktifitas yang tinggi serta lepas dari korupsi, kolusi dan nepotisme
11. Investasi disertai ketentuan meningkatkan penggunaan sumberdaya yang dihasilkan dan yang berada didaerah masing-masing agar nilai tambah yang dihasilkan dan adanya investasi tersebut lebih banyak dinikmati masyarakat setempat dan membantu pembangunan daerah
12. Pelaku pembangunan daerah adalah :
  - 1) Pemerintah Daerah

- 2) Masyarakat
- 3) Badan Hukum Swasta
- 4) Pemerintah Provinsi
- 5) Pemerintah pusat dengan dana sendiri atau dana lain, Organisasi Internasional dan negara lain.

Pembangunan kawasan wisata merupakan suatu usaha untuk memajukan kegiatan pariwisata sehingga tercipta suatu usaha kondisi pariwisata yang dapat menghasilkan devisa. Pembangunan kawasan wisata, khususnya pembangunan wisata yang berorientasi pada budaya, tidak hanya membenahi obyek wisata budaya atau hanya melakukan pembangunan akomodasi, tetapi jauh lebih luas dari itu. Wisatawan yang datang tetap memerlukan fasilitas, angkutan, atraksi budaya yang menarik, pelayanan, cinderamata, suasana aman, dan lain-lain.

Ditinjau secara nasional, menurut Soekadijo dalam Agnes (2005:44) tujuan pengembangan pariwisata diantaranya adalah untuk mendorong perkembangan beberapa sektor, antara lain:

1. Mengubah atau menciptakan usaha-usaha baru yang berkaitan dengan jasa-jasa wisata misalnya: usaha transportasi, akomodasi (hotel, motel, pondok wisata, perkemahan, dan lainlain) yang memerlukan perluasan beberapa industri kecil seperti industri kerajinan tangan.
2. Memperluas pasar barang-barang lokal.
3. Memberi dampak positif pada tenaga kerja, karena pariwisata dapat memperluas lapangan kerja baru (tugas baru di hotel atau tempat penginapan, usaha perjalanan, industri kerajinan tangan dan cinderamata serta tempat-tempat penjualan lainnya).
4. Mempercepat sirkulasi ekonomi dalam usaha negara kunjungan dengan demikian akan memperbesar *multiplier effect*

Dalam pembangunan kawasan wisata Baduy luar terdapat komponen-komponen penting lain seperti atraksi wisata (dalam hal ini atraksi budaya), sistem pariwisata, wisatawan, fasilitas pelayanan, transportasi, informasi, dan promosi. Atraksi wisata dan fasilitas atau kenikmatan merupakan dasar utama dari

pariwisata. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka wisatawan tidak akan mempunyai motivasi untuk mengunjungi wisata tersebut.

Robinson dalam Agnes (2005:44) mengemukakan bahwa ada enam elemen utama pembentuk daya tarik wisata dalam pembangunan pariwisata:

1. Cuaca, merupakan ciri khusus pada pariwisata yang menyebabkan suatu lokasi menjadi potensial bagi pariwisata.
2. Pemandangan, atraksi berupa pemandangan menarik.
3. Fasilitas, terdiri dari dua jenis yaitu alam dan buatan.
4. Sejarah dan budaya, peninggalan sejarah atau seni budaya suatu daerah.
5. Aksesibilitas, semakin mudah mencapai lokasi wisata maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk dikunjungi.
6. Akomodasi, menyangkut tempat penginapan dan tempat makan.

Sedangkan menurut Mc Intosh dalam Agnes (2005:45) dikatakan bahwa faktor pembentuk daya tarik wisata diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber Alam, merupakan faktor penilaian utama bagi suatu lokasi daya tarik wisata.
2. Prasarana yang terdiri dari semua jenis pembangunan.
3. Transportasi, termasuk di dalamnya kapal, kereta api, bus dan fasilitas transportasi lainnya.
4. Sarana, berupa fasilitas seperti hotel, bangunan pelabuhan, restoran, pusat belanja dan tempat hiburan.
5. Keramahmatan, mencakup sikap dari penduduk yang juga dapat sebagai sumber budaya.

Menurut penjelasan para ahli diatas pembangunan kawasan untuk pariwisata harus memperhatikan daya tarik dari pariwisata itu sendiri. Daya tarik pariwisata merupakan faktor penting agar para wisatawan mau berkunjung. Daya tarik wisata bisa diciptakan atau terbentuk secara alami, selain itu daya tarik wisata juga harus memperhatikan transportasi untuk akses menuju kawasan wisata.

Dalam ruang lingkup kawasan wisata budaya yang memiliki peraturan adat yang kuat konsep-konsep pembangunan kawasan wisata untuk daerah Baduy

luar tidak bisa terpakai sepenuhnya. Namun ada beberapa konsep pembangunan yang bisa digunakan sehingga pembangunan kawasan wisata Baduy luar bisa optimal seperti pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana, serta pembangunan nonfisik yang diantaranya berupa pendidikan (non formal), kebudayaan, dan keamanan.

Konsep-konsep pembangunan seperti diatas sekiranya dapat dikembangkan di sebagian wilayah Kawasan Wisata Baduy karena konsep pembangunan tersebut ada sebagian yang tidak menyalahi adat.

### **2.2.2 Konsep Pembangunan Sosial Ekonomi**

Konsep ini memperkenalkan pembangunan sosial sebagai suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dimana pembangunan dilakukan saling melengkapi proses pembangunan ekonomi. Suharto (2010:23) mengartikan Pembangunan Sosial sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara paripurna, yakni memenuhi kebutuhan manusia yang terentang mulai dari kebutuhan fisik sampai sosial. Secara kontekstual pembangunan sosial lebih berorientasi pada prinsip keadilan sosial ketimbang pertumbuhan ekonomi. Beberapa program yang menjadi pusat perhatian pembangunan sosial mencakup pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan pengentasan kemiskinan.

Menurut Todaro dalam Suharto (2010:18) disebutkan bahwa sedikitnya pembangunan harus memiliki tiga tujuan yang satu sama lain saling terkait yaitu:

1. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang-barang kebutuhan dasar.
2. Mencapai kualitas hidup yang bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan secara material, melainkan juga untuk mewujudkan kepercayaan diri dan kemandirian bangsa.
3. Memperluas kesempatan ekonomi dan sosial bagi individu dan bangsa.

Perubahan sosial merupakan suatu hal yang dinamis. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan pembangunan sosial diperlukan strategi. Dilihat dari strategi pembangunan sosial yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat, Midgley dalam Adi (2003: 49) mengemukakan ada 3 (tiga) strategi besar, yaitu:

1. Pembangunan Sosial melalui Individu (*social development by individuals*), di mana individu-individu dalam masyarakat secara swadaya membentuk usaha pelayanan masyarakat guna memberdayakan masyarakat. Pendekatan ini lebih mengarah pada pendekatan individualis atau 'perusahaan' (*individualist or enterprise approach*).
2. Pembangunan Sosial melalui Komunitas (*Social Development by Communities*), di mana kelompok masyarakat secara bersama-sama berupaya mengembangkan komunitas lokalnya. Pendekatan ini lebih dikenal dengan nama pendekatan komunitarian (*communitarian approach*).
3. Pembangunan Sosial melalui Pemerintah (*Social Development by Government*), di mana pembangunan sosial dilakukan oleh lembaga-lembaga di dalam organisasi pemerintah (*government agencies*). Pendekatan ini lebih dikenal dengan nama pendekatan statis (*statist approach*).

Konsep pembangunan sosial ekonomi dirujuk sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi. Kesejahteraan sosial dan ekonomi adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat.



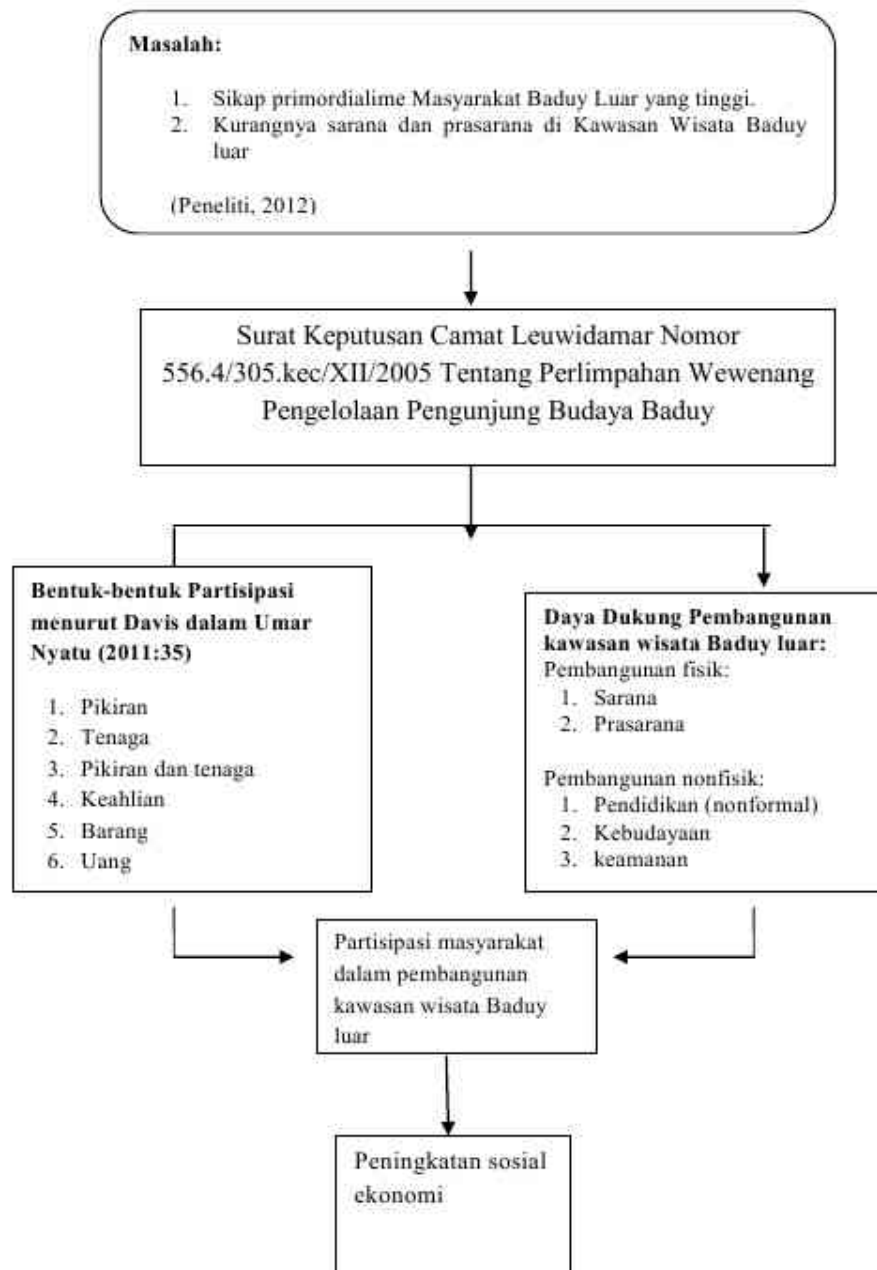
Menurut Suharto (2010:25) pembangunan kesejahteraan sosial sejatinya adalah segenap strategi dan aktifitas yang dilakukan pemerintah, dunia usaha, maupun *civil society* untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui kebijakan dan program yang bermata pelayanan sosial, penyembuhan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentasnya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas dapat diketahui bahwa pembangunan dilakukan tidak hanya melingkupi seputar pembangunan fisik melainkan harus berdampingan dengan pembangunan sosial. Pembangunan sosial juga harus mengarahkan ke arah positif untuk mencapai kesejahteraan masyarakat agar dapat menjaga dan membina stabilitas nasional.

## Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian oleh Mikkelesen di definisikan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk mennelesaikan masalah ilmu atau praktis Mikklesen (1999:313). Sedangkan menurut Sugiyono (2005:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan data tertentu. Dalam penelitian ini mengenai Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata di Baduy Luar dalam Kehidupan Sosial Ekonomi.

Menurut Suryabrata (2008:24) metode Studi kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir baik mengenai unit tersebut. Dalam penelitian studi kasus penelitian mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam, tujuannya adalah untuk mempelajari secara insentif tentang latar belakang kedaan sekarang dan interaksi suatu unit sosial.

#### 3.2. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2005:49-50). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh spadley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi tersebut

terdapat dirumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang disudut jalan yang sedang ngobrol, atau ditempat kerja, dikota, desa atau suatu wilayah negara. sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan dengan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan

Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seluas dan selengkap mungkin mengenai Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pengelolaan Kawasan Wisata dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi. Maka sumber data yang di dapat dari *research* ke berbagai sumber buku, internet dan dari lain-lain.

### **3.3. Penentuan Informan**

Peneliti merupakan instrumen kunci yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk itu peneliti secara individu akan turun ke tengah-tengah masyarakat guna memperoleh data dari informan. Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik "*purposive sampling*" yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Di sini peneliti memilih informan yaitu Pegawai pemerintah, masyarakat Baduy luar, dan masyarakat luar Baduy. Adapun tabel instrumennya sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Daftar Informan**

<b>NO</b>	<b>Informen</b>	<b>Kode Informen</b>
1	Bapak Djaro Dainah	I <sub>1</sub>
2	Bapak Kemik	I <sub>2</sub>
3	Bapak Sangsang	I <sub>3</sub>
4	Bapak Sardi	I <sub>4</sub>
5	Bapak Sarpin	I <sub>5</sub>
6	Bapak Taki	I <sub>6</sub>
7	Bapak Musung	I <sub>7</sub>
8	Bapak Pulung	I <sub>8</sub>
9	Bapak Sajum	I <sub>9</sub>
10	Bapak Asrap	I <sub>10</sub>
11	Bapak Drs. Oke Oktorina	I <sub>11</sub>
12	Bapak Agus	I <sub>12</sub>
13	Kang Asep	I <sub>13</sub>
14	Kang Wirawan	I <sub>14</sub>
15	Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si	I <sub>15</sub>

**( sumber : Peneliti 2012)**

Selanjutnya untuk menjaga validitas data selama penelitian berlangsung, peneliti juga menggunakan aktivitas triangulasi, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dalam penyusunan jawaban penelitian, peneliti memberikan kode pada aspek tertentu, yaitu:

1. Kode Q1,2,3 dst menandakan daftar urut pertanyaan
2. Kode I1-11 menandakan daftar urut informan

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### **3.4.1. Wawancara Mendalam**

Merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan adapun pedoman wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur dan terbuka yaitu wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan tanpa memberikan alternatif pilihan bagi informan dan pertanyaan yang akan ditanyakan menyesuaikan dengan kondisi yang berada di lapangan.

Wawancara mendalam adalah teknik pengolahan data yang pengumpulan data yang didasarkan percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan cara mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian, wawancara dilakukan pada informan yang dianggap menguasai penelitian. Adapun yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti.

Wawancara dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu berbagai keperluan yang dibutuhkan yaitu sampel informan kriteria informan dan pedoman wawancara disusun dengan rapih dan terlebih dulu dipahami peneliti

sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dulu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Menerangkan kegunaan serta tujuan dari penelitian.
2. Menjelaskan alasan informan terpilih untuk diwawancarai.
3. Menjelaskan institusi atau badan yang melaksanakan penelitian.

Hal-hal tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi kepada informan untuk melakukan wawancara dengan menghindari keasingan serta rasa curiga informan untuk memberikan keterangan dengan jujur, selanjutnya peneliti mencatat keterangan-keterangan yang diperoleh dengan cara pemendekan kata-kata dan merangkainya kembali dalam bentuk kalimat.

Pedoman wawancara merupakan alur atau pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan. Pedoman wawancara ini disusun untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara yang akan dilakukan. Pedoman wawancara tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Wawancara**

Indikator	Kisi-kisi Pertanyaan	Informan
Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Partisipasi Masyarakat Baduy dalam ide dan gagasan.</li> <li>2) Sumbangan yang diberikan Masyarakat Baduy dalam pembangunan kawasan wisata</li> <li>3) Bentuk organisasi Masyarakat Baduy untuk mendukung kawasan wisata.</li> <li>4) Partisipasi Masyarakat Baduy dengan bekerjasama pihak luar.</li> </ol>	Masyarakat Baduy Luar, Masyarakat Luar Baduy, Aparat Pemerintah, Pakar Ahli
Ketersediaan Daya Dukung Pembangunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kondisi sarana yang tersedia.</li> <li>2) Kondisi prasarana yang tersedia.</li> <li>3) Kondisi Pendidikan/wawasan masyarakat.</li> <li>4) Kondisi kebudayaan dan usaha yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kebudayaan.</li> <li>5) Kondisi keamanan dan usaha yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan keamanan di Kawasan Wisata.</li> </ol>	Masyarakat Baduy Luar, Masyarakat Luar Baduy, Aparat Pemerintah, Pakar Ahli
Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kondisi distribusi barang.</li> <li>2) Kesempatan dalam mendapatkan kegiatan ekonomi.</li> </ol>	Masyarakat Baduy Luar, Masyarakat Luar Baduy



Baduy Setelah Ditetapkan Menjadi Kawasan Wisata Baduy	3) Kesejahteraan materi masyarakat.	
---	-------------------------------------	--

( Sumber: Peneliti 2013)

Pedoman wawancara ini disusun dengan fokus penelitian peneliti berdasarkan apa yang nantinya akan peneliti kaji dan temukan saat dilapangan yang kemudian akan diolah dan dikembangkan sesuai data yang diperoleh menjadi satu rangkaian informasi yang dijabarkan dalam bentuk deskriptif sehingga menjadi suatu hasil penelitian yang paten dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas datanya.

#### 3.4.2. Pengamatan/Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek-obyek yang diteliti, kemudian dari pengamatan tersebut melakukan pencatatan-pencatatan data-data yang diperoleh yang berkaitan dengan aktivitas penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan pengamatan langsung adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat secara langsung dengan menggunakan indera mata tanpa menggunakan pertolongan alat standar lain. Sehubungan dengan itu Moleong (2007 :32). mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidikinya. Pada penggunaan metode

observasi dalam penelitian ini ditekankan pada partisipasi masyarakat yang meliputi indikator-indikator yang telah ditentukan.

### **3.4.3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi didapat dari dokumen resmi pemerintah. Dimana peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi atau *library research*. Prinsip teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menggali data dokumenter yang telah tersedia dalam perpustakaan.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam menganalisis selama dilapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses datanya mencakup :

#### **1. Data *Reduction* (Reduksi data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

#### **2. Data *Display* (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan selanjutnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

### 3. *Conclusion Drawing /verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apa bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisa data peneliti akan menggunakan metode Triangulasi. Metode Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Hal ini berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif Moleong (2007:175).

### **3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Desa Kanekes Kabupaten Lebak dan sekitarnya lokasi penelitian lainnya yaitu di instansi Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata. Ada beberapa alasan yang diasumsikan peneliti sangat kompetebel untuk mengangkat persoalan tentang Partisipasi Masyarakat Baduy dalam Pembangunan Kawasan Wisata dalam Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi karena banyak masalah baru yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut yang pembangunannya tidak secara maksimal dimana penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2011 hingga Februari 2013 dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Jadwal Penelitian**

NO	Keterangan	Waktu Pelaksanaan 2011-2013												
		2011			2012						2013			
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei-Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Pengajuan Judul	■	■											
2	Perizinan dan Observasi awal		■	■										
3	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■						
4	Seminar Proposal							■	■					
5	Pengelolaan Data Lapangan							■	■	■	■			
6	Sidang Skripsi												■	■
7	Revisi Skripsi												■	

(sumber: Peneliti, 2013)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Wilayah Baduy**

Tanah ulayat masyarakat Baduy luar berada di sekitar Pegunungan Kendeng wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Untuk menuju kesana diperlukan waktu kurang lebih sekitar satu jam dari Ibu Kota Kabupaten Rangkasbitung dengan menggunakan sepeda motor atau sekitar dua jam jika kita menggunakan angkutan umum. Wilayah Baduy Luar terdapat 55 kampung yang tersebar di sekitar Pegunungan Kendeng.

Secara administratif wilayah Baduy Luar dibatasi dan diapit oleh 11 Desa dan 6 Kecamatan, sebelah Utara dibatasi oleh: 1) Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, 2) Desa Cisimeut Raya, Kecamatan Leuwidamar, 3) Desa Nayagati, Kecamatan Leuwidamar. Sebelah Barat dibatasi oleh: 4) Desa Parakan Besi, Kecamatan Leuwidamar. 5) Desa Kebon Cau, Kecamatan Bojongmanik. 6) Desa Karangnunggal, Kecamatan Cirinten. Sebelah Selatan dibatasi oleh: 7) Desa Cikate, Kecamatan Cijaku, 8) Desa Mangunjaya, Kecamatan Cijaku. Sebelah Timur dibatasi oleh: 9) Desa Karangcombong, Kecamatan Muncang, 10) Desa Hariang, Kecamatan Sobang. 11) Desa Cicalembang, Kecamatan Sobang.

#### 4.1.1.1 Geografis

Wilayah Baduy berada di kawasan Gunung Kendeng pada ketinggian berkisar antara 300- 1200 meter diatas permukaan laut. Iklim di wilayah Baduy masih termasuk iklim tropis berkisar antara 16° C - 30° C. Curah hujan maksimum terjadi pada bulan Desember sampai Februari sedangkan curah hujan minimum terjadi sekitar bulan Juli sampai September. Pengukuhan dan pengakuan secara resmi bahwa Desa Kanekes merupakan Tanah Ulayat Masyarakat Baduy adalah dengan lahirnya Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy .

Hasil pengukuran dan pemetaan serta mengacu pada batas wilayah administratif, batas khusus, dan batas alam yang dilakukan Badan Pertanahan Nasional (BPN) maka diputuskan secara resmi luas Tanah Ulayat Baduy adalah 5.136,58 hektar yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu ± 3.000 hektar berupa hutan tutupan/lindung dan ±2.136,58 hektar merupakan tanah garapan pemukiman.

Batas-batas alam sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Bupati Lebak Nomor 590/Kep.233/Huk/2002 adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Ciujung, Sungai Cimangsari, dan Sungai Cisimeut.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Cibayantung, Sungai Cipangasahan, Sungai Cirawing, Sungai Cidikit, dan Sungai Cibitung.
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Tanah Kehutanan.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Cibarani.

Kondisi alam di wilayah Baduy Luar berbukit-bukit, kondisi jalan adalah jalan setapak berbelok-belok, turun naik, curam dan menyalir tebing. Rata-rata turun naiknya sekitar 60-90 derajat. Jarak dari kampung ke kampung lumayan jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki.

#### **4.1.1.2. Demografi**

Masyarakat Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu, generasi ke generasi hidup penuh dengan kesederhanaan, ketaatan, keikhlasan dalam mempertahankan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya. Mereka sangat menyadari demi tetap tegak dan berdirinya kesukuan mereka, maka adat istiadat dan pusaka leluhur harus terus dijaga dan dilestarikan dengan diwariskan secara terus-menerus kepada anak cucunya secara tegas dan mengikat. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Masyarakat Baduy Dalam dan Masyarakat Baduy luar

Masyarakat Baduy Dalam dapat dikatakan merupakan representasi masyarakat Baduy masa lalu yang mendekati pewaris budaya dan amanat leluhur kesukuan mereka, sedangkan Baduy luar adalah komunitas Baduy yang dipersiapkan sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung, dan sekaligus penyambung silaturahmi yang intensif dengan pihak luar sebagai bentuk penghargaan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu suku bangsa yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya.



Pola hidup antara masyarakat Baduy Dalam dengan Masyarakat Baduy luar secara umum hampir sama, misalnya mereka sama-sama dilarang bersekolah secara formal, pola makan dan bentuk rumah yang seragam. Namun, pada hal-hal tertentu adanya perbedaan yang mencolok.

Di Baduy Dalam sangat dilarang memiliki dan menggunakan barang-barang elektronik, alat makan dan minum yang terbuat dari gelas, plastik dan barang-barang rumah tangga lainnya yang berteknologi modern. Lain halnya dengan masyarakat Baduy Luar, pola hidup mereka sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan adat memberikan kelonggaran. Mereka sudah menggunakan pola hidup non-Baduy ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Masyarakat Baduy Luar bermata pencaharian sebagai seorang petani, setiap kepala keluarga disana mempunyai masing-masing ladang untuk digarap. Sebagai mana petani mereka mengolah sendiri hasil tanamannya untuk dijual ke para pengepul di kota. Tidak hanya padi yang mereka tanam, tetapi berbagai macam hasil pertanian lainnya seperti rambutan, durian, dukuh dan kayu kayu yang ada di hutan mereka.

Masyarakat Baduy termasuk masyarakat yang produktif, dalam arti selalu memanfaatkan waktu dengan diisi oleh kegiatan yang menghasilkan dan bermanfaat, apalagi setelah dibukanya program Wisata Budaya Baduy. Kegiatan warga lebih intensif termasuk kaum wanitanya, disaat waktu senggang mereka membuat berbagai macam tenunan dan berbagai macam barang barang tenunan untuk dijual kepada para wisatawan.

Jumlah penduduk Masyarakat Baduy tahun 2012 berjumlah 11.172 jiwa yang diantaranya adalah penduduk laki-laki berjumlah 5.624 jiwa dan penduduk perempuan yang berjumlah 5.548. Di Baduy terdapat sekitar 63 kampung yang 60 diantaranya terletak di Baduy Luar dan 3 kampung terletak di Baduy Dalam. Jumlah kepala keluarga di Baduy saat ini adalah 2.948 kepala keluarga. Penduduk Baduy yang paling banyak terdapat di Kampung Cisaban 1 yang berjumlah 629 jiwa sedangkan yang paling sedikit berada di Kampung Cicakal Tarikkolot yang berjumlah 18 jiwa.

**Tabel 4.1**

**Perbedaan Masyarakat Baduy Dalam dengan Masyarakat Baduy Luar**

No.	Keterangan	Baduy Dalam	Baduy Luar
1	Bentuk Rumah	Pembuatan tidak menggunakan paku dan tidak menggunakan alat modern	Pembuatan boleh menggunakan paku dan alat modern
2	Pakaian	Ikatan kepala warna putih, dan tidak boleh menggunakan baju yang dijahit	Ikatan kepala berwarna corak biru hitam, sudah boleh menggunakan kaos dan celana pendek.
3	Peralatan Masak	Masih memakai tungku, tidak boleh menggunakan minyak tanah	Sudah boleh menggunakan kompor minyak
4	Hukum adat	Dilarang menggunakan sabun, odol serta minyak wangi, dan juga dilarang untuk menggunakan atau memiliki alat elektronik	Boleh menggunakan sabun, odol, serta minyak wangi, dan juga boleh menggunakan atau memiliki alat elektronik
5	Mobilitas	Berpergian harus dengan berjalan kaki tanpa alas	Berpergian boleh menggunakan kendaraan umum

(Sumber: Peneliti, 2012)

#### 4.1.1.3 Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan suku Baduy bisa dikatakan unik karena mereka mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan. Secara nasional, penduduk Kanekes dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat Kanekes yang tertinggi, yaitu "Pu'un".

Sejalan dengan dengan diberlakukannya Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Otonomi Daerah) dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, maka struktur Pemerintahan Desa Kanekes pun berubah seperti pemerintahan desa pada umumnya. Kini di dalam struktur pemerintahan Desa Kanekes selain dipimpin oleh kepala desa dilengkapi juga dengan sekretaris desa (*carik*).

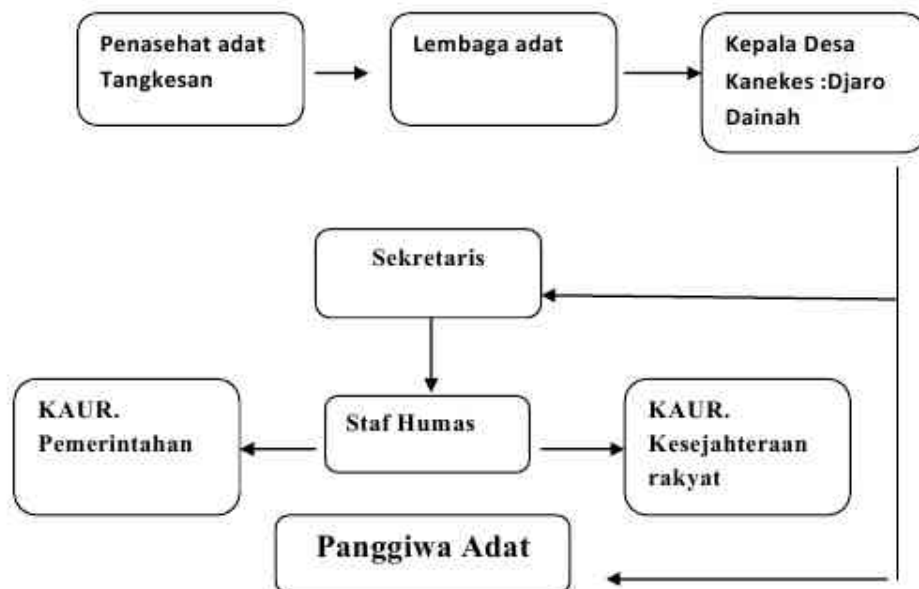
Keberadaan Kepala Desa Kanekes sangat penting dalam peranan pemerintahan daerah, ini dikarenakan Kepala Desa Kanekes memegang peranan yang sangat strategis sebagai penentu lancar tidaknya program-program yang diusulkan pemerintah bagi suku Baduy dan pintu awal penyeleksi berbagai program-program pemerintah yang diperuntukan untuk masyarakat komunitas Baduy sendiri. Selain itu, tugas Kepala Desa Kanekes menjadi penting

peranananya dikarenakan tugasnya sebagai jembatan penghubung antara masyarakat suku Baduy dengan urusan-urusan pemerintahan.

Sebagaimana yang tertuang di dalam Surat Keputusan Camat Leuwidamar Nomor 556.4/305.kec/XII/2005 tertanggal 31 Desember 2005 tentang Perlimpahan Wewenang Pengelolaan Pengunjung (*saba*) Budaya Baduy dari Pihak Pemerintah Kecamatan Leuwidamar Kepada Pemerintah Desa Kanekes. Jadi dapat disimpulkan bahwa posisi Kepala Desa Kanekes merupakan pintu utama informasi dan sekaligus pintu keputusan akhir dari kebutuhan kedua belah pihak.

**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi Desa Kanekes**



(Sumber: Kepala Desa Kanekes, 2012)

#### 1) Penasehat Adat Tangkesan

Tangkesan adalah salah satu pemangku adat Baduy yang berasal dari warga Baduy Luar. Tangkesan adalah tokoh adat yang memiliki pengaruh kuat dalam mengangkat, melantik, dan memberhentikan para petugas adat yang berada di Baduy Luar. Tangkesan bertugas untuk memberikan saran dan nasihat kepada *puun-puun* dalam hal adat.

#### 2) Lembaga Adat

Lembaga adat adalah tempat berkumpulnya para tokoh-tokoh Baduy untuk membicarakan suatu permasalahan hingga mencapai suatu mufakat, lembaga adat dapat diartikan sebagai tempat musyawarah. Segala permasalahan mengenai Baduy dibicarakan sehingga dapat diputuskan untuk dilanjutkan dengan tindakan.

#### 3) Kepala Desa Kanekes

Kepala Desa Kanekes atau Masyarakat Baduy menyebutnya sebagai Jaro Pamarentah. Peran Kepala Desa Kanekes hampir sama dengan Kepala Desa pada umumnya. Namun ada hal yang membedakan yaitu Kepala Desa Kanekes tidak memakai baju dinas. Fungsi Kepala Desa Kanekes sangat penting dikarenakan beliau adalah pintu masuk serta penyaring informasi atau kebijakan pemerintah.

#### 4) Sekretaris

Sekretaris bertugas untuk membantu Kepala Desa Kanekes dalam urusan administrasi desa. Sekretaris Desa di Desa Kanekes bukan dari Masyarakat Baduy melainkan Masyarakat Luar Baduy.

#### 5) Staf Humas

Staf Humas bertugas untuk membantu menyampaikan urusan-urusan kependudukan.

#### 6) Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat.

Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat bertugas untuk mengerjakan serta menyampaikan kepada masyarakat tentang kegiatan-kegiatan kependudukan.

#### 7) Kepala Urusan Pemerintahan

Kepala Urusan Pemerintahan bertugas untuk mengerjakan dan menyampaikan kepada masyarakat tentang kegiatan-kegiatan kenegaraan.

#### 8) Panggiwa Adat

Panggiwa adat adalah seseorang menjadi ketua dalam suatu rukun. Atau bisa kita sebutkan umumnya panggiwa adat adalah seorang kepala Rukun Warga

#### **4.1.1.4. Kawasan Wisata Budaya Baduy**

Desa Kanekes ditetapkan menjadi daerah Kawasan Wisata Baduy dimulai pada tahun 1990 seiring dengan ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 13 tahun 1990 tentang Pembinaan dan Pengembangan Lembaga Adat Masyarakat Baduy. Tujuan ditetapkannya Kawasan Wisata Baduy adalah agar adat-istiadat Masyarakat Baduy dapat dilestarikan sehingga mampu menunjang pengembangan kebudayaan Nasional serta dapat menciptakan stabilitas Nasional.

Kawasan Wisata Baduy memiliki potensi Budaya yang sangat kaya serta potensi alam yang dimiliki masih sangat asri. Tentu potensi yang dimiliki Kawasan Wisata Baduy akan membuat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara akan berbondong-bondong berdatangan. Dapat dipastikan wisata Budaya masih sangat sedikit di sekitar Propinsi Jakarta, Jawa Barat dan Banten.

Sasaran utama para Wisatawan berkunjung ke Kawasan Wisata Baduy adalah untuk menikmati suguhan budaya yang masih sangat asli. Biasanya para pengunjung berkunjung ke Kawasan Baduy Dalam. Untuk menuju Kawasan Baduy Dalam dapat ditempuh sekitar 6 jam dengan berjalan kaki karena tidak ada kendaraan yang dapat masuk ke wilayah Baduy Dalam. Selain itu saat dalam

perjalanan wisatawan juga disuguhkan oleh keindahan alamnya yang masih sangat alami.

Untuk berkunjung ke Kawasan Baduy Dalam para wisatawan harus mematuhi tata-tertib dan adat-istiadat setempat karena Baduy Dalam masih sangat memegang teguh adat-istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tata-tertib bagi wisatawan di Baduy Dalam adalah;

1. Dilarang menggunakan atau menyalakan alat elektronik saat memasuki Kawasan Baduy Dalam.
2. Dilarang menggunakan sabun, pasta gigi, atau semacamnya di Kawasan Baduy Dalam.
3. Bagi wisatawan asing maupun wisatawan lokal non muslim dilarang memasuki Baduy Dalam.
4. Menjaga perilaku dan tata krama.
5. Menghormati adat istiadat setempat.

Tidak perlu khawatir bagi wisatawan yang tidak bisa berkunjung ke wilayah Baduy Dalam, mereka dapat mengunjungi Baduy Luar. Kondisi Budaya di wilayah Baduy Luar tidak jauh berbeda hanya modernisasi sudah mulai masuk. Jadi pengunjung bisa menggunakan alat elektronik serta menggunakan sabun untuk mandi disana.

Jalur-jalur yang dilewati para wisatawan sekaligus menjadi tempat tujuan wisatawan untuk berkunjung ke Baduy meliputi kampung Ciboleger, Kampung

Kadu Ketug, Kampung Cibalimbing, Kampung Gajeboh serta Kampung Cibeo yang berada di Baduy Dalam. Kampung-kampung tersebut menjadi rute serta tujuan wisatawan dikarenakan jalurnya yang mudah serta banyak menjual kerajinan khas Baduy.

Kawasan Wisata Baduy biasanya ramai pengunjung pada saat musim liburan sekolah yaitu sekitar bulan Desember dan bulan Juli. Selain memang banyak sekolah yang memperdalam kebudayaan untuk para muridnya, Kawasan Wisata Baduy juga menjadi destinasi wisata keluarga untuk memperkaya khasanah budaya.

Komoditas penjualan sebagian warga Baduy Luar dan Baduy Dalam meliputi madu khas Baduy, Golok Baduy, Kerajinan-kerajinan tangan asli Baduy, sarung Baduy. Semua komoditas tersebut asli dibuat oleh Masyarakat Baduy. Barang-barang tersebut memang sangat laku dibeli oleh pengunjung sebagai kenang-kenangan berkunjung dari Baduy.

#### **4.2 Informan Penelitian**

Seperti yang telah dikemukakan oleh peneliti pada bab 3, bahwa dalam pemelitan tentang partisipasi masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan wisata Baduy Luar dalam kehidupan sosial ekonomi, disini peneliti melakuakn pemilihan informan dengan tehnik *purposive sampling*. Adapun informan-informan yang peneliti tentukan merupakan orang-orang yang menurut



peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini karena informan tersebut berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang. Yang diantaranya adalah:

- 1) Bapak Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes
- 2) Bapak Kemik Masyarakat Baduy Luar
- 3) Bapak Sangsang Masyarakat Baduy Luar
- 4) Bapak Sardi Masyarakat Baduy Luar
- 5) Bapak Sarpin Masyarakat Baduy Luar
- 6) Bapak Taki Masyarakat Baduy Luar
- 7) Bapak Musung Masyarakat Baduy Luar
- 8) Bapak Pulung Masyarakat Baduy Luar
- 9) Bapak Sajum Masyarakat Baduy Luar
- 10) Bapak Asrap Masyarakat Baduy Luar
- 11) Bapak Drs. Oke Oktorina Kepala Subbagian Program di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupate Lebak.
- 12) Bapak Agus pedagang warung dan pemandu wisata di Kawasan Wisata Baduy.
- 13) Kang Asep juru parkir dan porter di Kawasan Wisata Baduy.
- 14) Kang Wirawan pemandu wisata di Kawasan wistaa Baduy.
- 15) Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si guru besar komunikasi lintas budaya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

**Tabel 4.2**  
**Daftar informan**

<b>NO</b>	<b>Informen</b>	<b>Kode Informen</b>
1	Bapak Djaro Dainah	I <sub>1</sub>
2	Bapak Kemik	I <sub>2</sub>
3	Bapak Sangsang	I <sub>3</sub>
4	Bapak Sardi	I <sub>4</sub>
5	Bapak Sarpin	I <sub>5</sub>
6	Bapak Taki	I <sub>6</sub>
7	Bapak Musung	I <sub>7</sub>
8	Bapak Pulung	I <sub>8</sub>
9	Bapak Sajum	I <sub>9</sub>
10	Bapak Asrap	I <sub>10</sub>
11	Bapak Drs. Oke Oktorina	I <sub>11</sub>
12	Bapak Agus	I <sub>12</sub>
13	Kang Asep	I <sub>13</sub>
14	Kang Wirawan	I <sub>14</sub>
15	Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si	I <sub>15</sub>

Data yang peneliti dapatkan lebih banyak berupa kata-kata dan tindakan yang peneliti peroleh melalui proses wawancara dan observasi berperan serta. Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber utama dalam penelitian. Sumber data ini kemudian oleh peneliti dicatat dengan menggunakan catatan tertulis atau melalui alat perekam yang peneliti gunakan dalam penelitian.

Selain itu data-data yang peneliti dapatkan juga berupa data-data dalam bentuk tindakan, dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan data dokumentasi yang berada di unit pelaksanaan penelitian, diantaranya di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Terminal Mandala Rangkasbitung, Dinas Pemuda Olahraga dan Budaya Pariwisata, studi pustaka

dan juga dokumentasi yang sengaja peneliti ambil sendiri melalui pengamatan berperan serta.

Adapun dokumentasi yang peneliti ambil saat melakukan pengamatan berperan serta adalah catatan berupa catatan lapangan peneliti dan juga foto aktivitas orang-orang yang peneliti amati selama peneliti berada dilapangan. Alasan peneliti menggunakan data berupa foto adalah karena foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah dan menganalisis obyek-onyek yang diteliti melalui segi-segi subyektif.

Selanjutnya untuk menjaga validitas data selama penelitian berlangsung, peneliti juga menggunakan aktivitas triangulasi, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dalam penyusunan jawaban penelitian, peneliti memberikan kode pada aspek tertentu, yaitu:

1. Kode Q1,2,3 dst menandakan daftar urut pertanyaan
2. Kode I1-11 menandakan daftar urut informan

Setelah memberikan kode-kode pada aspek tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga tema dan polanya ditemukan, maka dilakukan kategorisasi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan dari penelitian lapangan dengan membaca dan menelaah jawaban-jawaban tersebut dan mencari data-data penunjang yang akan memperkuat hasil penemuan lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga tidak menggeneralisasikan jawaban penelitian, maka semua jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh informan dipaparkan dalam pembahasan penelitian yang disesuaikan dengan teori penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut ini adalah aspek-aspek yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan temuan lapangan, yaitu:

1. Partisipasi yang dilakukan Masyarakat Baduy Luar dalam pembangunan Kawasan Wisata Baduy Luar seperti:

- 1) Partisipasi dalam penataan wisata baduy
- 2) Sumbangan yang diberikan dalam pembangunan Kawasan Wisata Baduy.
- 3) Organisasi informal bersifat kekaryaan untuk mendukung kawasan wisata Baduy.
- 4) Partisipasi dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan pariwisata dengan bekerjasama oleh pihak Luar Baduy.

2. Ketersediaan daya dukung Pembangunan Kawasan Wisata sebagai berikut:

- 1) Daya dukung pembangunan fisik yang berupa: Sarana dan Prasarana.
- 2) Daya dukung pembangunan nonfisik yang berupa: Pendidikan (nonformal)/ wawasan wisata, Kebudayaan, dan Keamanan.

3. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Baduy Luar

- 1) Ketersediaan distribusi barang dengan adanya Kawasan Wisata Baduy.
- 2) Kesempatan dalam kegiatan ekonomi.

- 3) Kesejahteraan secara Materi dengan adanya Kawasan Wisata Baduy.

#### **4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **4.3.1 Bentuk partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata.**

Hal ini berkenaan dengan bentuk Partisipasi Masyarakat Baduy Luar yang telah dilakukan dalam usaha membangun Kawasan Wisata Baduy Luar. Diharapkan dengan adanya Partisipasi Masyarakat Baduy Luar pembangunan di Kawasan Wisata Baduy luar dapat bergerak maju.

##### **4.3.1.1 Partisipasi dalam ide dan gagasan penataan wisata Baduy.**

Peneliti melihat penataan lokasi-lokasi di Kawasan Wisata Baduy sudah baik. Salah satunya adalah lokasi penjualan hasil karya Masyarakat Baduy yang terletak di sekitar Kampung Ciboleger. Dimana pada saat para tamu menginjakan kakinya di sekitar Kawasan Wisata Baduy mereka akan melihat berbagai macam hasil karya masyarakat Baduy yang dijual. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti bertanya kepada salah satu informan<sup>1</sup>, dan pemaparan beliau seperti berikut:

“Kami memang memusatkan hasil kerajinan di Desa Ciboleger agar para pengunjung dapat melihat dan tertarik untuk membeli, meskipun ada dari sebagian Masyarakat yang menjualnya di rumah masing-masing”

---

1). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 14 Desember 2012 pukul 12.00 wib

Dari informasi yang peneliti dapatkan, didapat bahwa hasil kerajinan Masyarakat Baduy banyak yang dijual di Desa Ciboleger ini dikarenakan Desa Ciboleger adalah pintu masuk bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Kawasan Wisata Baduy sehingga penjualan kerajinan bisa lebih laku disana. Selain itu banyak juga Masyarakat Baduy yang menjual hasil kerajinan mereka dirumah.

Selain itu penataan lokasi juga terjadi pada rute-rute yang ditempuh oleh para wisatawan, wisatawan tidak bisa sembarangan untuk mengambil rute yang ditempuh dikarenakan banyak aturan adat yang mengikat sehingga wisatawan tidak boleh sembarangan.

Peneliti mencoba mencari tahu tentang rute yang ditentukan kepada para wisatawan dengan bertanya pada salah satu informan<sup>2</sup>, dan beliau memaparkan seperti berikut:

“rute perjalanan untuk para wisatawan sudah kami tentukan sebelumnya, agar mereka tidak menyalahi aturan adat yang berlaku di Tanah Ulayat Baduy. Untuk para wisatawan asing dan wisatawan non muslim biasanya kami tempatkan untuk bermukim di Kampung Gajeboh dan Kampung Cibalimbing”

Masyarakat Baduy juga menentukan rute yang akan diambil oleh para wisatawan untuk menuju ke tempat wisata kebudayaan Baduy agar wisatawan tidak tersesat dan tidak melanggar aturan adat yang berlaku. Karena di wilayah Tanah Ulayat Baduy masih sangat sakral dengan adat istiadat, di Wilayah Baduy sendiri terdapat hutan larangan yang tidak boleh di datangi selain Masyarakat

---

2). Wawancara dengan Bapak Musung Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes 14 Desember 2012 pukul 14.00 wib

Baduy. Selain itu jika di salah satu kampung ada yang sedang membangun rumah tentunya para wisatawan juga dilarang untuk memasuki kampung tersebut.

Bagi wisatawan asing atau wisatawan lokal yang beragama non muslim tidak bisa berkunjung sampai ke Wilayah Baduy Dalam dikarenakan aturan adat. Untuk itu Masyarakat Baduy Luar menempatkan mereka untuk bermalam di Kampung Gajeboh ataupun Kampung Cibalimbing. Seperti yang diutarakan oleh informan diatas.

Penjelasan diatas tentu sudah menjelaskan pada peneliti mengapa penataan lokasi penjualan berada di sekitar Kampung Ciboleger yaitu agar para wisatawan yang baru sampai sudah ada niatan untuk membeli hasil kerajinan Masyarakat Baduy. Serta penempatan rute-rute yang dilalui wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan Wisata Baduy yang telah ditentukan oleh Masyarakat Baduy sendiri sebelumnya.

#### **4.3.1.2 Sumbangan yang diberikan dalam pembangunan Kawasan Wisata Baduy.**

Sumbangan adalah sesuatu yang diberikan secara sukarela oleh Masyarakat. Dalam hal ini adalah sumbangan yang diberikan Masyarakat Baduy dalam pembangunan Kawasan Wisata Baduy entah itu berbentuk tenaga, uang, barang ataupun yang lainnya. Peneliti mencoba mencari tahu tentang sumbangan apa saja yang telah diberikan oleh Masyarakat Baduy dalam pembangunan

kawasan wisata. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba bertanya kepada salah satu informen<sup>3)</sup>:

”Kami sudah membuat rumah singgah, wc umum, mushola untuk sholat. Asalkan selama bantuan kami tidak melanggar adat kami akan siap membantu. Biasanya untuk kaum laki-laki kamu membantu dalam bentuk tenaga, sedangkan untuk kaum perempuan biasanya menyediakan masakan untuk para yang bekerja”

Sumbangan yang diberikan masyarakat Baduy Luar dalam pembangunan Kawasan wisata Baduy adalah berupa tenaga dan barang, ini sesuai apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Djaro Dainah diatas. Kaum lelaki biasanya menyumbang tenaga mereka sedangkan kaum wanita menyediakan masakan untuk para lelaki yang bekerja

Masyarakat Baduy Luar akan memberikan sumbangan jika memang itu yang diminta oleh pemerintah, namun dengan catatan pemberian sumbangan tersebut tidak boleh melanggar adat-istiadat yang berlaku di Tanah ulayat Baduy. Karena bagaimanapun keselarasan budaya yang berkembang di Tanah Ulayat Baduy tidak bisa begitu saja di ganggu-gugat oleh pemerintah sekalipun.

#### **4.3.1.3 Organisasi informal bersifat kekaryaannya untuk mendukung Kawasan wisata Baduy.**

Masyarakat Baduy Luar memang tidak mengenal adanya organisasi formal seperti di tempat lainnya. Namun dalam lingkungan Masyarakat Baduy Luar

---

3). Wawancara dengan Bapak Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00



sendiri terbentuk kelompok-kelompok tersendiri yang bergerak untuk mendukung Kawasan Wisata Baduy, baik itu untuk di dalam Baduy sendiri maupun untuk diluar Baduy.

Peneliti pada awalnya coba mencari informasi tentang adanya kelompok untuk mendukung Kawasan Wisata seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan<sup>4</sup>, beliau menjelaskan seperti berikut:

“Masyarakat yang biasanya kami utus untuk menghadiri acara-acara di luar Baduy itu sudah ada tersendiri, begitupula Masyarakat untuk memandu para wisatawan yang datang. Masyarakat Baduy luar memang tidak bisa begitu saja tiba-tiba menjadi pemandu. Yang bisa menjadi pemandu dan utusan saya untuk untuk menghadiri acara-acara diluar adalah Masyarakat Baduy Luar yang sudah mengikuti kaderisasi di DISPORA Lebak”

Menelaah dari hasil informasi diatas, peneliti mengetahui bahwa terdapat sekelompok Masyarakat Baduy yang biasa diutus oleh Djaro Dainah untuk hadir dalam undangan-undangan dari pihak luar. Serta terdapat kelompok-kelompok Masyarakat Baduy yang biasa memandu para wisatawan. Tetapi dengan catatan Masyarakat Baduy yang menjadi utusan Djaro Dainah adalah Masyarakat Baduy yang telah mengikuti kaderisasi di DISPORA Lebak.

Menyambung apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Djaro Dainah tersebut diatas, saya mencari informasi dari informan lainnya<sup>5</sup> sebagai salah satu

---

4). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 14 Desember 2012 pada pukul 12.00 wib

5). Wawancara dengan Bapak Musung Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes 14 Desember 2012 pukul 15.00 wib

Masyarakat dari Baduy Luar yang sering diutus Bapak Djaro Dainah kedalam acara-acara kebudayaan di luar Baduy:

“Saya dan kawan-kawan memang sering diutus Bapak Djaro untuk datang ke acara-acara di luar. Lebih tepatnya mungkin disebut utusan. Memang ada kelompok Baduy Luar yang biasa memandu, biasanya satu kelompok sekitar dua sampai tiga orang”

Dari penjelasan informan diatas dapat peneliti ketahui bahwa memang terdapat kelompok-kelompok khusus yang bertugas menjadi utusan Bapak Djaro untuk hadir dalam undangan-undangan acara di luar baduy serta terdapat beberapa kelompok Masyarakat Baduy Luar yang menjadi pemandu wisata. Karena memang tidak bisa sembarangan Masyarakat Baduy Luar menjadi guide atau menjadi utusan Djaro Dainah, harus Masyarakat Baduy Luar yang sudah mengikuti kaderisasi di DISPORABUDPAR Kabupaten Lebak.

#### **4.3.1.4 Partisipasi dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan dengan bekerjasama pihak luar.**

Kegiatan pembangunan pariwisata Baduy tidak hanya berada di dalam lingkungan Baduy itu sendiri melainkan pembangunan di luar Baduy salah satunya adalah dengan promosi. Untuk itu peneliti ingin mencari tahu adakah kegiatan-kegiatan pariwisata yang dilakukan bekerjasama dengan pihak luar.

Seperti apa yang dijelaskan oleh salah satu informan<sup>6</sup> peneliti seperti berikut:

---

6). Wawancara dengan Drs. Oke Oktoria Kepala Subbagian Program di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupate Lebak, Rankasbitung 30 November 2012 pukul 10.00 wib

“Tentu dengan mengacu RPJMD Kabupaten Lebak yaitu program pengembangan pariwisata Baduy dan budayanya selalu kami promosikan serta di tampilkan pada event-event pameran tingkat Propinsi dan tingkat Nasional. Selain itu juga kami melakukan kaderisasi masyarakat Baduy dan masyarakat sekitar Baduy dengan pelatihan tentang kebudayaan agar mereka bisa menjelaskan kepada wisatawan yang datang”

Seperti yang sudah dijelaskan Bapak Oktaria diatas masyarakat Baduy melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak untuk mempromosikan wisata budaya Baduy kepada khalayak umum dalam acara-acara kebudayaan bahkan sampai tingkat Nasional. Selain itu Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak juga melakukan kaderisasi Masyarakat Baduy dan Masyarakat Luar Baduy. Selain itu dijelaskan juga bahwa sebagian Masyarakat Baduy dan masyarakat sekitaran baduy juga mengikuti pelatihan tentang kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Untuk mencari kebenaran atas informasi tersebut peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada Informan<sup>7</sup>, dan konfirmasi beliau seperti berikut:

“Kadang kami memang sering diminta oleh pihak luar untuk mengisi acara-acara kebudayaan. Jika kami diminta untuk tampil kamipun harus siap”

Masyarakat Baduy Luar memang sering diundang oleh pemerintah maupun instansi-instansi lain untuk menghadiri acara-acara yang diselenggarakan. Entah itu berbentuk kesenian tari maupun kesenian musik Baduy. Selain itu acara-acara kebudayaan seperti ini juga menjadi ajang penjualan barang-barang khas suku Baduy seperti lomar, sarung tenun, dan kerajinan-kerajinan tangan lainnya.

---

7). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00 wib

Tidak hanya itu salah satu informan<sup>8</sup> peneliti menambahkan terkait dengan kerjasama pihak luar dengan Masyarakat Baduy tentang pembangunan pariwisata di Kawasan Wisata Baduy seperti berikut:

“Terkait dengan pembangunan kami juga sedang memusatkan CSR di tempat-tempat tujuan wisata seperti di wilayah Baduy sendiri CSR dari Bank Mandiri yang membangun tugu selamat datang” (wawancara 30 November 2012 pada pukul 10.00 wib di ruangan Kasubag DISPORABUDPAR)

Seperti yang dikatakan bapak Okatria ternyata memang benar adanya bahwa ada kerjasama dari pihak luar Baduy dengan Masyarakat Baduy dalam upaya-upaya peningkatan kegiatan pariwisata terutama di Kawasan Wisata Baduy Luar yang lebih di fokuskan. Kerjasama yang terjalin oleh pihak luar Baduy dengan Masyarakat Baduy berupa kerjasama dalam bidang kebudayaan tentunya serta dalam pembangunan Kawasan Wisata Baduy.

Kerjasama yang dilakukan oleh Masyarakat Baduy luar tidak hanya dalam hal peningkatan pariwisata tetapi juga dalam hal yang menyangkut kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan<sup>9</sup> peneliti sebagai berikut:

”saya sering berdiskusi dengan Djaro Dainah dan kita melakukan kerjasama, salah satunya saya pernah sekitar delapan bulan yang lalu pustelkom Kabupaten Lebak memberikan sumbangan tiga komputer untuk digunakan di rumah singgah untuk keperluan kegiatan desa”

---

8). Wawancara dengan Drs. Oke Oktoria Kepala Subbagian Program di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupate Lebak, Rangkasbitung 30 November 2012 pukul 10.00 wib

9). Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Sihanudin, M.Si guru besar komunikasi lintas budaya Universitas sultan Ageng Tirtayasa, Serang 6 Februari 2013 pukul 14.00 wib

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh informan diatas dapat peneliti ketahui bahwa Masyarakat Baduy tidak mengurung diri dari kerjasama dengan pihak luar agar hal-hal yang diperlukan menyangkut kegiatan desa dapat terpenuhi.

#### **4.3.2 Ketersediaan Daya Dukung Pembangunan Kawasan Wisata.**

Dalam pembangunan kawasan wisata Baduy luar terdapat komponen-komponen penting lain seperti atraksi wisata (dalam hal ini atraksi budaya), sistem pariwisata, wisatawan, fasilitas pelayanan, transportasi, informasi, dan promosi. Atraksi wisata dan fasilitas atau kenikmatan merupakan dasar utama dari pariwisata. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi maka wisatawan tidak akan mempunyai motivasi untuk mengunjungi wisata tersebut.

Dalam ruang lingkup kawasan wisata budaya yang memiliki peraturan adat yang kuat konsep-konsep pembangunan kawasan wisata untuk daerah Baduy luar tidak bisa terpakai sepenuhnya. Namun ada beberapa konsep pembangunan yang bisa digunakan sehingga pembangunan kawasan wisata Baduy luar bisa optimal seperti pembangunan fisik berupa sarana dan prasarana, serta pembangunan nonfisik yang diantaranya berupa pendidikan (nonformal), kebudayaan, dan keamanan.

Konsep-konsep pembangunan seperti diatas sekiranya dapat dikembangkan di sebagian wilayah Kawasan Wisata Baduy karena konsep pembangunan tersebut ada sebagian yang tidak menyalahi adat.

### 4.3.2.1 Daya Dukung Pembangunan Fisik

#### 4.3.2.1.1 Sarana

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja, dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam melaksanakan pekerjaan dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Dalam hal Kawasan Wisata tentu yang menjadi sarana meliputi penginapan, kamar mandi, tempat peribadatan, serta lahan parkir.

Peneliti melihat bahwa sarana di sekitar kawasan Wisata Baduy Luar masih sangat kurang memadai diantaranya adalah lahan parkir yang kurang begitu luas, Wc umum yang terlihat kotor dan tidak terurus akan menjadi keseganan tersendiri bagi para wisatawan yang datang.

Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam hal pembangunan sarana di Kawasan Wisata Baduy Luar yang terlihat seperti apa adanya coba dijelaskan oleh informan<sup>10</sup> :

“Jika membicarakan masalah sarana di daerah kami, Kami memang tidak bisa memberikan bermacam-macam sarana selayaknya di perkotaan dikarenakan aturan adat yang berlaku di Baduy. Apalagi membangun sebuah penginapan disini sudah jelas tidak boleh, jika ada para wisatawan yang ingin menginap kami siap untuk menyediakan rumah untuk di inapi. Tetapi kami dapat menyediakan sarana yang sekiranya tidak melanggar adat seperti wc umum, mushola, dan rumah singgah”

Dengan penjelasan Bapak Djaro yang lugas tentu kita tahu mengapa di Kawasan Wisata Baduy tidak bisa dibandingkan dengan tempat-tempat wisata

---

10). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00

lain dikarenakan masih terbenturnya aturan adat yang masih mengikat mereka. Namun daya dukung pembangunan masih tetap dilakukan di Sekitar Kawasan Wisata Baduy Luar seperti pembangunan Mushola dan pembangunan rumah singgah untuk para tamu yang ingin menginap.

Peneliti mencoba mencari tahu bagaimana ketersediaan lahan parkir di Kawasan Wisata Baduy dengan bertanya kepada salah satu informan<sup>11</sup>:

“Lahan parkir yang disediakan memang sedikit, kendaraan bisa sangat penuh sekali disini sewaktu musim liburan. Tetapi untuk masalah keamanan parkir tenang saja. Kami akan menjaga sekuat tenaga”

Dari apa yang telah diberitakan oleh informan dapat peneliti analisis bahwa ketersediaan lahan parkir yang kurang terjaga menjadi kekhawatiran sendiri bagi para wisatawan yang datang, karena ditakutkan kendaraan yang di bawa oleh para wisatawan tidak bisa terjaga dengan aman. Belum lagi jika musim liburan tiba lahan parkir yang sempit bisa dipenuhi oleh kendaraan pengunjung dari bus, mobil , maupun sepeda motor.

#### **4.3.2.1.2 Prasarana**

Prasarana adalah sebagai alat penunjang untuk mencapai sebuah tujuan. Prasarana yang di dapat berkaitan dengan Kawasan Wisata meliputi ketersediaan jalan dan kendaraan untuk menuju kawasan wisata.

Peneliti saat melihat kondisi prasarana di Kawasan Wisata Baduy Luar tidak terdapat pembangunan prasarana di Baduy Luar, tentu ini menjadi suatu permasalahan yang memang harus di pecahkan untuk itu peneliti coba

11). Wawancara dengan Asep juru parkir, Desa Kanekes pada tanggal 30 Desember pukul 11.00

menanyakan tentang kondisi Prasaran yang berada di Kawasan Wisata Baduy luar pada informan<sup>12</sup>, dan penjelasan beliau seperti berikut:

“Kami karena aturan adat memang tidak membuat prasarana, jika jalan di aspal jalan namanya bukan Baduy, dan sudah jelas itu melanggar adat-istiadat kami”

Selain itu untuk mencari keterangan lebih lanjut peneliti coba bertanya kepada informan<sup>13</sup> sebagai berikut:

“Masyarakat Baduy sangat antusias terhadap proyek-proyek yang dilakukan pemerintah, namun tidak sedikit proyek-proyek yang kami tawarkan tidak bisa terealisasi dan ditolak mentah-mentah dikarenakan aturan adat yang memang mengikat mereka salah satunya kami waktu itu pernah mengusulkan pembuatan jalan serta jembatan untuk akses yang lebih mudah untuk para turis menuju desa cibeo namun ditolak oleh Petinggi Desa.”

Berarti sudah jelas bahwa pembangunan jalan dan prasaran lainnya memang tidak dibangun di Kawasan Wisata Baduy Luar karena masih terikat aturan adat yang tidak memungkinkan untuk membangun prasarana tersebut. Sebelumnya juga Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak sering kali mengajukan proyek-proyek pembangunan di Baduy Luar tetapi terdapat banyak penolakan dari Masyarakat Baduy.

---

12). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00 wib

13). Wawancara dengan Drs. Oke Oktorita Kepala Subbagian Program di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupate Lebak, Rangkasbitung 30 November 2012 pukul 10.00 wib



#### 4.3.2.2 Daya Dukung Pembangunan Non Fisik

##### 4.3.2.2.1 Pendidikan (non formal)/ wawasan

Dalam hal ini peneliti lebih mengedepankan tingkat pendidikan Masyarakat Baduy Luar dalam wawasan pariwisata Baduy, yang mana Masyarakat harus mengerti tentang kepariwisataan di Baduy ini sendiri. Seperti antara lain sejarah Baduy dan kebudayaan yang berada di dalamnya.

Untuk itu peneliti bertanya kepada informan<sup>14</sup> salah satu petinggi di Desa Baduy Luar agar mendapat informasi yang jelas dan menguatkan, berikut hasil wawancara peneliti:

“Ada sekitar 400 orang dari kami dan sekitar 250 orang warga luar baduy yang mengikuti diklat di dinas pariwisata sehingga kami bisa memandu para tamu, selain itu warga yang mengikuti diklat sudah tersertifikasi dan guide resmi kami pun mempunyai kartu identitas dari Dinas Pariwisata. Pada saat itu warga yang mengikuti diklat sekitar umur 25 tahun kebawah.”

Untuk mencari penjelasan tersebut peneliti mencoba mencari tahu dengan beratanya kepada salah satu informan<sup>15</sup> yang mengikuti pelatihan tersebut.

“memang benar masyarakat Baduy Luar dan masyarakat luar Baduy ada yang megikuti diklat di Dinas Pariwisata agar kami memahami cara-cara memandu agar bisa memandu wisatawan yang datang dengan benar dan saya salah satunya warga luar Baduy yang mengikuti diklat dari Dinas Pariwisata.”

---

14). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00 wib

15). Wawancara dengan Agus selaku masyarakat luar baduy, Desa Kanekes 29 Desember 2012 pukul 10.00 wib

Berdasarkan wawancara diatas memang benar bahwa Masyarakat Baduy dan Masyarakat Luar Baduy mendapat pelatihan tentang pendalaman pariwisata dari pihak Pemerintah Kabupaten Lebak. Pelatihan yang dilakukan masyarakat ini seputar tata cara untuk memandu pariwisata serta pendalaman-pendalaman wawasan wisata Baduy itu sendiri.

Wawasan kebudayaan Baduy ternyata tidak hanya terjadi di dalam lingkungan Kawasan Wisata Baduy yang hanya menjelaskan kepada para wisatawan yang datang saja tetapi juga diluar Kawasan Wisata Baduy, karena memang Masyarakat Baduy sering diundang untuk hadir dalam acara-acara pameran Kebudayaan di luar Baduy untuk menjelaskan kepada khalayak umum tentang kebudayaan Baduy..

Senada dengan apa yang dijelaskan sebelumnya, salah satu informan<sup>16</sup> peneliti memberi penjelasan sebagai berikut:

“saya sering tuh diutus bapak Djaro untuk datang ke acara-acara di kota, ya saya kasih tau tentang budaya disini biar tamu juga banyak yang tertarik untuk kemari sekaligus untuk meluruskan omongan-omongan yang gak bener tentang Baduy.” (wawancara 1 November 2012 sekitar pukul 12.00 wib di kediaman Bapak Musung)

Melihat pernyataan dari ketiga Informen diatas dapat menerangkan pada peneliti bahwa wawasan kebudayaan yang dimiliki Masyarakat Baduy Luar tidak hanya berlaku di dalam lingkungan Kawasan Wisata Baduy Luar tetapi juga diluar kawasan Wisata Baduy.

---

16). Wawancara dengan Musung Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes 1 November 2012 pukul 12.00 wib

#### 4.3.2.2.2 Kebudayaan

Kebudayaan Baduy adalah atraksi wisata utama yang harus disuguhkan kepada para wisatawan, karena atraksi wisata ini adalah salah satu faktor utama yang menguatkan mengapa seorang wisatawan ingin datang ke Baduy. Untuk itu peneliti coba menelisik bagaimana partisipasi Masyarakat Baduy dalam Kebudayaan.

Seperti sebelumnya peneliti harus mencari informasi dengan mewawancarai informan<sup>17</sup> yang memahami kebudayaan Baduy beliau seperti berikut:

“kalau bicara kebudayaan, kami lahir ditempat budaya ini sendiri. Jelas budaya sudah diwariskan turun temurun dari nenek moyang ke anak cucu, tidak boleh hilang karena itu mah menunjukkan jati diri kami. Kami juga kadang suka diminta oleh pihak luar untuk mengisi acara sekaligus promosi seperti itu, kalau kami diminta tampil kami siap. Selain itu kami juga menjual barang-barang asli kami, entah itu lomar, sarung dan sebagainya. Namun untuk penampilan-penampilan budaya seperti tarian dan penampilan alat musik dari kami perlu pemberitahuan dulu ke kami, karena memang perlu disiapkan terlebih dahulu”

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Djaro Dainah budaya Baduy sendiri memang sudah diwariskan turun-temurun dari orang tua sebelumnya, sehingga kebudayaan di Baduy itu sendiri tidak akan putus. Selain itu untuk memperkaya budaya mereka sekaligus mengenalkan kebudayaan mereka kepada khalayak umum mereka menjual kerajinan-kerajinan hasil tangan. Namun untuk

---

17) Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00 wib

penampilan-penampilan kebudayaan para wisatawan yang berkunjung harus memesan terlebih dahulu.

Sependapat dengan apa yang sudah dijelaskan oleh informan sebelumnya, salah satu informan<sup>18</sup> peneliti pun menambahkan dari apa yang dijelaskan:

“memang untuk meningkatkan kebudayaan itu sudah tugas kami, bagaimanapun juga kebudayaan Baduy tidak boleh hilang. Sering saya diutus oleh bapak Djaro untuk menghadiri acara-acara kebudayaan dan saya membuka lapak untuk menjual hasil kerajinan kami, kadang juga kami menampilkan tarian dan alat musik disana”

Sudah jelas bahwa bahwa daya dukung pembangunan Kawasan Wisata Baduy dalam hal kebudayaan ini sudah terbentuk sedari mereka kecil dan proses tersebut terjadi terus menerus sehingga akan terus berkembang. Faktor adat-istiadat mereka yang kental menjadi salah satu pengaruh kuat dalam perkembangan kebudayaan di Masyarakat Baduy. Menurut mereka kebudayaan Baduy ini harus diwariskan turun-temurun kepada anak cucu sehingga kebudayaan Baduy sendiri tidak akan hilang ditelan zaman.

Pengaruh globalisasi yang saat ini tengah masuk di negara berkembang dapat menjadi ancaman berbahaya bagi kebudayaan asli Baduy itu sendiri, karena kebudayaan asing yang masuk dapat berakulturasi dan menghasilkan kebudayaan

---

18). Wawancara dengan Bapak Musung Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes 1 November 2012 pukul 12.00 wib

yang baru. Namun kekhawatiran tersebut dapat dipatahkan oleh pemaparan dari informan<sup>19</sup> seperti berikut:

“Perubahan yang terjadi di Baduy tidak akan signifikan, saya percaya kebudayaan Baduy akan tetap bertahan dalam era globalisasi dikarenakan mereka masih memegang teguh adat dan istiadat dan itu akan berlangsung terus-menerus secara turun-temurun”

Dari hasil penjelasan diatas semakin kuat analisis peneliti bahwa kebudayaan baduy akan terus bertahan dikarenakan sistem kebudayaan mereka yang terus menerus diwariskan. Selama Masyarakat Baduy masih memegang teguh adat dan istiadatnya selama itu pula perubahan yang masuk kedalam kebudayaan baduy tidak akan berubah signifikan.

#### **4.3.2.2.3 Keamanan**

Wisatawan yang datang untuk berkunjung wisata tentu harus memikirkan keamanan pada dirinya maupun barang bawaanya, karena faktor keamanan wisatawan ini menjadi sangat penting untuk menarik wisatawan yang datang. Saat peneliti menyusuri daerah Baduy Luar, jalan bertanah, licin, dan tanjakan serta tikungan curam akan menjadi sangat berbahaya bagi seorang wisatawan. Lalu bagaimana sebenarnya ketersediaan daya dukung pembangunan kewanan di Kawasan Wisata Baduy Luar sendiri.

Peneliti mencoba mencari penjelasan tentang daya dukung pembangunan Kawasan Wisata Baduy luar, dengan bertanya tentang keamanan wisatawan yang datang kepada informan<sup>20</sup>:

---

19). Wawancara dengan Prof. Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si guru besar komunikasi lintas budaya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang 6 Februari 2013 pukul 14.00 wib

“syukur sampai sekarang belum ada tamu yang sampai celaka saat berkunjung ke sini, kalau kehilangan barang atau sebagaimana sering memang tapi itu akibat kelalaian orangnya sendiri, bukan karena di colong oleh kami. Memang banyak yang sering tersesat saat sedang berjalan di dalam sana, maka dari itu guide sangat dianjurkan untuk tamu yang baru sekali. Selain itu di gerbang masuk disana kami sudah membuat tata cara berkunjung kemari. Memang lingkungan kami seperti ini keadannya maka dari itu tamu harus mengingat dirumah rumah warga jangan pakai tenda karena untuk mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan “

Selaras apa yang dijelaskan oleh Bapak Djaro Dainah salah satu informan<sup>21</sup> menambahkan penjelasannya sebagai berikut:

“sebelum saya guide biasanya saya memberi tahu tatacaranya dulu biar para tamu tidak melakukan hal-hal yang diluar adat, ya seperti mematikan hp dan alat elektronik saat masuk ke Baduy Dalam gitu pak”

Keamanan wisatawan memang tidak terlalu terjamin tetapi menurut penjelasan dari kedua informan sebelumnya belum ada hingga saat ini wisatawan yang celaka karena sebelumnya pemandu telah memberikan tata cara berkunjung. Jika ada barang bawaan pengunjung yang hilang itu bukan merupakan pencurian ataupun hal lain dari pihak masyarakat baduy melainkan karena kelalaian pengunjung itu sendiri.

Namun aspek keamanan tidak hanya dituju kepada wisatawan tetapi juga pada kendaraan yang dibawa oleh wisatawan juga harus dalam keadaan yang sangat aman. Kendaraan wisatawan yang berada di tempat parkir sekiranya

---

20). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00 wib

21) Wawancara dengan Sardi Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 16.00 wib

ditinggal oleh sang pemilik sekitar dua sampai tiga hari. Dalam hal ini peneliti mencoba mencari penjelasan dari Informan<sup>22</sup> peneliti sebagai berikut:

“Untuk mobil biasanya saya menyarankan untuk menggunakan kunci setir. Jika untuk wisatawan yang menggunakan motor dan akan menginap biasanya saya menyuruh parkir di rumah-rumah warga dengan menggunakan kunci cakram”

Kebetulan pada saat peneliti sedang mencari informasi saat ini banyak wisatawan yang datang dengan menggunakan motor. Lantas kemudian peneliti mencoba mencari tahu tentang keamanan kendaraan yang dirasakan wisatawan. Bapak Dikdik yang berasal dari Tangerang memberikan informasi tentang kewanaman kendaraanya :

“Saya sering berkunjung ke Baduy naik motor, sampai saat ini saya rasa aman-aman saja. Biasanya saya parkir di sini di tempat Bapak Agus” (wawancara 29 Desember sekitar pukul 10.00 wib di warung Bapak Agus)

Penjelasan mengenai ketersediaan daya dukung keamanan di Kawasan Wisata Baduy dikatakan biasa-biasa saja karena memang kewanaman bagi para wisatawan cukup terjaga karena memang ada pemandu yang menjaga mereka serta memberi tahu mereka. Kewanaman barang bawaan seperti kendaraan di lingkungan Kawasan Wisata Baduy Luar bisa dikatakan cukup aman karena belum ada pengunjung yang kehilangan kendaraanya disana. Jika ada barang bawaan yang hilangpun bukan karena di curi melainkan karena kelalaian wisatawan itu sendiri.

---

22). Wawancara dengan juru parkir di Kawasan Wisata Baduy, Desa Kanekes 29 Desember 2012 pukul 12.00 wib

### **4.3.3 Kehidupan Sosial Ekonomi**

#### **4.3.3.1 Ketersediaan Distribusi Barang Dengan Adanya Kawasan Wisata Baduy Luar**

Seiring berjalannya pembangunan yang terjadi di suatu daerah tentunya akan meningkatkan distribusi Barang di daerah tersebut. Distribusi adalah proses penyampaian barang atau jasa dari produsen kepada konsumen. Distribusi dapat terlihat dari semakin tingginya mobilitas barang yang terjadi di daerah tersebut dan kebutuhan masyarakat akan barang tersebut.

Setelah Tanah Ulayat Baduy dijadikan Kawasan Wisata Budaya oleh pemerintah daerah Kabupaten Lebak distribusi barang di Kawasan Wilayah Baduy sendiri semakin meningkat. Ini dibuktikan dengan adanya warung-warung disekitar kawasan Ciboleger yang menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari, bukan hanya itu di Ciboleger sendiri terdapat mini market (Alfamart).

Distribusi di Kawasan Baduy sendiri tidak hanya distribusi dari luar ke dalam tetapi juga distribusi dari dalam ke luar yang dilakukan Masyarakat Baduy Luar sendiri. Seperti apa yang diberitahukan oleh salah satu informan<sup>23</sup> yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

”Saya sering mengirim barang hasil kebun kami ke pasar-pasar sekitar Jakarta, Tangerang, Rangkas dengan menggunakan truck. Biasanya hasil kebun Masyarakat dikumpulkan kepada saya, setelah itu saya menjualnya dengan menggunakan Truck”

---

23). Wawancara dengan Musung Masyarakat Baduy luar, Desa Kanekes 14 Desember 2012 pada pukul 14.00 wib



Pendistribusian barang hasil panen Masyarakat Baduy Luar tidak hanya dilakukan secara bersama-sama melainkan juga pendistribusian barang secara individu yang dilakukan Masyarakat Baduy Luar. Mereka biasanya menjual hasil kebun ke pasar Rangkas dengan menggunakan angkutan umum. Seperti informasi yang diberikan oleh informan<sup>24</sup> seperti berikut:

“Jika sedang panen besar biasanya kami menjual dengan menggunakan truk. Namun jika hasil kebun biasa-biasa saja saya lebih memilih menjualnya sendiri ke pasar rangkas dengan menggunakan angkutan umum”

Pendistribusian barang tentunya tidak hanya dirasakan oleh Masyarakat Baduy tetapi juga dirasakan oleh masyarakat luar Baduy, yang mana masyarakat luar baduy di sekitaran Kawasan Wisata juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang. Salah satunya adalah informan<sup>25</sup> yang mempunyai warung kopi dan penjelasan beliau adalah sebagai berikut:

“Biasanya saya berbelanja keperluan warung dengan menggunakan sepeda motor ke pasar Rangkas. Jarang saya menggunakan angkutan umum, karena biayanya bisa dua kali lipat daripada saya naik motor”

Dengan penjelasan informen diatas tentu kita dapat mengetahui bahwa proses pendistribusian barang kebutuhan yang berlangsung di sekitar Kawasan Wisata Baduy sudah berjalan dengan sangat baik. Proses pendistribusian yang baik ini memudahkan Masyarakat Baduy dan masyarakat luar baduy untuk memenuhi kebutuhan mereka.

---

24). Wawancara dengan Kemik Masyarakat Baduy luar, Desa Kanekes 14 Desember 2012 pukul 15.00 wib

25) Wawancara dengan Agus pedagang disekitar Kawasan Wisata Baduy, Desa Kanekes 29 Desember 2012 pukul 10.00 wib

#### 4.3.3.2 Kesempatan Dalam Mendapatkan Kegiatan Ekonomi

Penetapan Tanah Ulayat Baduy menjadi daerah Kawasan Wisata Baduy juga berdampak kepada pertumbuhan ekonomi yang terjadi di sekitar Kawasan Wisata Baduy. Kini Masyarakat Baduy Luar yang notabennya adalah petani kini dapat mempunyai pekerjaan lain diantaranya adalah menjadi pedagang kerajinan Baduy, serta menjadi pemandu wisata. Seperti apa yang telah dituturkan oleh informan<sup>26</sup> kunci peneliti seperti berikut:

“macam-macam pak kalau sekarang, mungkin kalau dulu iyah bapak bapak kami bekerja di kebun sebagai petani. Biasanya memang bertani di kebun, tapi kalau sudah panen banyak yang jual hasil kebunnya langsung ke kota, dan yang perempuan biasa buat sarung tenun dan kerajinan asli baduy. Apalagi jika musim liburan banyak dari kami yang menjadi pemandu wisata. Ada masyarakat kami dahulu namanya H.Kasmin dia sekarang jadi pembina partai golkar di Kabupatn Lebak”

Dari hasil penjelasan dari informan diatas dapat peneliti ketahui bahwa pekerjaan yang dimiliki oleh Masyarakat Baduy luar kini beragam walaupun pekerjaan sebenarnya adalah petani. Tidak hanya kaum lelaki yang mempunyai pekerjaan tetapi kaum perempuan juga memiliki pekerjaan untuk membuat kerajinan-kerajinan khas Baduy.

Tentu saja pembangunan Kawasan Wisata Baduy tidak hanya dirasakan oleh masyarakat baduy tetapi juga dapat dirasakan langsung oleh para masyarakat luar baduy. Dapat peneliti lihat disekitaran Kawasan Wisata Baduy banyak terdapat warung-warung makan, dan salah satu yang menggeluti usaha tersebut

---

26). Wawancara dengan Djaro Dainah Kepala Desa Kanekes, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 14.00 wib

adalah salah satu informan<sup>27</sup> peneliti. Peneliti mencoba mencari informasi tentang kesempatan beliau mendapatkan ekonomi, dan pemaparan beliau adalah seperti berikut:

“Saya membuka usaha warung ini sudah sekitar 8 tahun. Biasanya banyak dari pengunjung yang datang hendak sekedar makan mie, minum kopi ataupun untuk menitipkan kendaraanya disini. Selain usaha warung ini saya juga terkadang suka diminta oleh pengunjung untuk menjadi pemandu wisata mereka”

Dampak pembangunan bagi masyarakat luar baduy tidak hanya dirasakan oleh penjual-penjual tetapi juga dirasakan oleh juru parkir yang ada disana. Semakin banyak wisatawan yang datang untuk menitipkan kendaraanya disana semakin banyak pula penghasilan yang akan di dapatkan, bukan hanya itu masyarakat sekitar baduy juga kadang ada yang memanfaatkan kesempatan ini sebagai pemandu wisata ataupun sebagai porter.

Penetapan Desa Kanekes menjadi Kawasan Wisata Baduy juga berdampak positif bagi sekelompok orang yang berada jauh dari Kawasan Wisata Baduy. Mereka adalah sekelompok orang yang menamai dirinya WAHANA Adventure. Mereka bergerak dalam bidang memandu wisata disekitaran Kabupaten Rangkas. Peneliti menemui salah satu perwakilan dari WAHANA adventure. Peneliti mencari tahu tentang kesempatan ekonomi mereka semenjak ditetapkannya Desa

---

27). Wawancara dengan Agus selaku pedagang di Kawasan wisata Baduy, Desa Kanekes 29 Desember 2012 pukul 10.00 wib

Kanekes menjadi Kawasan Wisata Baduy, dan penjelasan informan<sup>28</sup> seperti berikut:

“Semenjak Baduy ditetapkan menjadi Kawasan Wisata oleh Pemerintah Lebak, masyarakat luar banyak yang berkunjung dan banyak juga yang memakai jasa guide dari kami. Biasanya kami memandu wisatawan rombongan yang jumlahnya sekitar lima puluh orang keatas. Dan juga hebatnya Wisata Baduy ini membantu kami untuk mempromosikan wisata-wisata di daerah Lebak lainnya”

Menurut penjelasan dari informan diatas dapat diartikan bahwa pembangunan Kawasan Wisata Baduy tentu akan merubah struktur ekonominya dalam hal ini adalah pekerjaan. Kesempatan ekonomi yang didapatkan oleh masyarakat sekitar akan lebih banyak. Berarti memang benar adanya bahwa pembangunan akan membuat pekerjaan masyarakat menjadi heterogen, masyarakat akan lebih luas memilih pekerjaan yang ingin dijalani

#### **4.3.3.3 Kesejahteraan Materi Dengan Adanya Kawasan Wisata Baduy**

Tentunya sudah dapat peneliti pastikan bahwa dari penjelasan peneliti sebelumnya tentang pekerjaan, pendapat Masyarakat Baduy Luar juga akan meningkat. Mengapa peneliti mengatakan demikian, itu dikarenakan satu orang Masyarakat Baduy bisa mempunyai sekitar dua sampai tiga pekerjaan sekaligus.

Dengan kata lain penetapan Desa Kanekes menjadi Desa Kawasan Wisata Budaya Baduy ini telah meningkatkan pendapatan Masyarakat di sekitar. Ini tidak

---

28). Wawancara dengan Wirawan pemandu wisata dari WAHANA Adventure, Desa Kanekes 29 Desember pukul 12.30 wib

terlepas dari apa yang di paparkan oleh salah satu informan<sup>29</sup> peneliti tentang penetapan Kawasan Wisata Baduy sebagai berikut:

“Tentu saja yang melatar belakangi Penetapan Kawasan Baduy adalah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Kita melihat bahwa baduy ini adalah asset potensial yang memang harus dikembangkan dan dibudayakan. Budaya yang masih terjaga serta pemandangan alam yang masih asri tentu akan mengundang para wisatawan lokal dan asing yang datang. Selain itu Kawasan wisata Baduy adalah wisata yang mengedepankan atraksi Budaya, dimana kalau kita lihat disekitar wilayah Jabotabek serta banten tidak ada yang mengusung wisata Budaya. Karena pembentukan wisata selain meingkatkan pendapatan asli daerah juga akan meningkatkan perekonomian warga secara langsung.”

Dari hasil wawancara informan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa penetapan Kawasan Wisata Baduy dilihat Pemerintah Kabupaten Lebak adalah sebagai asset yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena penetapan kawasan wisata ini akan meningkatkan pendapatan asli daerah sehingga pembangunannya akan merata di sekitar Kawasan Wisata Baduy.

Agar penelitian ini bisa dikatakan valid peneliti coba mencari tahu dengan mewawancarai salah satu informan<sup>30</sup> yang berasal dari salah satu masyarakat Baduy Luar sendiri dan beliau menuturkan seperti berikut:

“tidak tentu pak, tetapi jika sudah memasuki musim panen atau sedang banyak tamu yang berkunjung kami bisa mendapatk pemasukan yang lebih”

Dapat ditarik analisis dari keterangan informan diatas bahwa semakin banyak wisatawan yang datang akan semakin menambah penghasilan Masyarakat.

---

29) Wawancara dengan Drs. Oke Oktoria Kepala Subbagian Program di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupate Lebak, Desa Kanekes 30 November 2012 pukul 10.00 wib

30). Wawancara dengan Kemik Masyarakat Baduy Luar, Desa Kanekes 31 Oktober 2012 pukul 15.00 wib

Kesejahteraan materi tidak hanya dirasakan oleh Masyarakat Baduy tetapi juga masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Baduy. Salah satu yang merasakan dampak tersebut adalah salah satu informan<sup>31</sup> peneliti. Berikut adalah penjelasan beliau:

“Jika saat sedang ramai pengunjung seperti saat-saat liburan seperti ini omset dari warung saya bisa mencapai sekitar tiga ratus ribu sehari, ada yang makan, minum-minum, atau beli kerajinan Baduy. Belum lagi jika saya diminta untuk menjadi guide ya Alhamdulillah lah penghasilannya”

Kesejahteraan materi yang didapatkan masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Baduy tentu sangat berlimpah disaat banyak wisatawan yang datang. Masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Baduy memanfaatkan peluang ini untuk mengumpulkan pundi-pundi materi dengan cara berjualan dan menawarkan jasa memandu wisata.

Dari segi pemandu wisata peneliti mencoba mencari penjelasan lagi untuk menguatkan apa yang peneliti cari. Peneliti mencoba bertanya Kepada salah satu informan<sup>32</sup> selaku pengelola pemandu wisata, dan penuturan beliau seperti berikut:

“Lumayan berlimpah rezeki yang Tuhan kasih. Saat musim liburan kami bisa membawa rombongan lebih dari lima puluh orang, dan itu terjadi terus menerus seminggu saja bisa dua kali saya memandu rombongan yang datang. Karena memang harus di kondisikan agar tidak terlalu penuh saat di Baduy Dalam”

Setelah ditetapkannya Tanah Ulayat Baduy menjadi Kawasan Wisata pendapatan Masyarakat Baduy Luar tumbuh dengan pesat. Banyak dari

31). Wawancara dengan Agus pedagang di Kawasan wisata Baduy, Desa Kanekes 29 Desember 2012 pukul 10.00 wib

32) Wawancara dengan Wirawan pemandu wisata dari WAHANA Adventure, Desa Kanekes 29 Desember pukul 12.30 wib

Masyarakat Baduy yang menjual hasil kerajinannya kepada para wisatawan yang datang. Selain itu dampak positif juga dirasakan oleh masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Baduy. Dengan kata lain pembangunan di Kawasan Wisata Baduy sudah mulai tumbuh ke arah yang lebih baik. Karena Masyarakat Baduy bisa dikatakan sudah sejahtera karena Masyarakat Baduy bisa memiliki dua pekerjaan sekaligus.

Tabel 4.3

Tabel Matriks Wawancara

No	Variabel	Aspek	Temuan Lapangan
1	Bentuk Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata	Ide dan gagasan	Tertuang dalam penataan ruang ruang wisata, dan pembentukan kelompok-kelompok pemandu
		Barang	Pembangunan-pembangunan sarana wisata
		Tenaga	Pembangunan-pembangunan sarana wisata
		Uang	Tidak ada
		Keahlian	Pembangunan-pembangunan sarana wisata
2	Ketersediaan daya dukung pembangunan wisata	Sarana	Masih sangat minim
		Prasarana	Tidak ada
		Pendidikan/wawasan wisata	Lumayan bagus
		Kebudayaan	Bagus sekali



		Keamanan	Luamayan.
3	Kehidupan Sosial Ekonomi		Terjadi peningkatan dalam segi distribus, pendapatan serta pekerjaan Masyarakat Baduy yang heterogen.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan, maka penyimpulan akhir tentang Partisipasi Masyarakat Baduy Luar dalam Pembangunan Kawasan Wisata di Baduy Luar dalam Kehidupan Sosial Ekonomi didapatkan tiga hasil untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Bentuk Partisipasi yang terjadi di Masyarakat Baduy Luar dalam pembangunan Kawasan wisata adalah bentuk partisipasi yang berupa tenaga, ide dan gagasan, barang uang dan keahlian. Dalam hal ini Masyarakat Baduy telah memasuki tahapan partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan. *Kedua*, Ketersediaan daya dukung pembangunan berbentuk fisik masih sangat kurang, tetapi sebaliknya ketersediaan daya dukung pembangunan non fisik dirasa sudah cukup. Kesenjangan ini terjadi akibat adanya peraturan-peraturan adat istiadat yang melarang pembangunan-pembangunan fisik masuk ke wilayah Baduy Luar. *Ketiga*, Peningkatan kehidupan sosial ekonomi di Masyarakat Baduy Luar dan Masyarakat luar baduy di sekitar Kawasan wisata sudah terlihat dengan semakin terbukanya kegiatan ekonomi dimana masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Budaya Baduy dapat memiliki dua atau tiga jenis pekerjaan berbeda sekaligus, serta kesejahteraan Masyarakat Baduy Luar yang stabil.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak maupun Masyarakat Baduy Luar. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Pemerintah Kabupaten Lebak diharapkan lebih giat mengajak Masyarakat Baduy Luar untuk berpartisipasi dalam acara-acara kebudayaan baik itu di dalam Kawasan Wisata Baduy maupun diluar Kawasan Wisata Baduy.
2. Pemerintah Kabupaten Lebak agar segera memperbaiki dan merevitalisasi sarana dan prasarana yang lebih baik di sekitar Kawasan Baduy Luar agar para wisatawan tertarik untuk datang, serta Masyarakat Baduy Luar diharapkan menjaga dan merawat sarana yang telah dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Lebak.
3. Pemerintah Kabupaten Lebak diharapkan lebih turut campur dalam kegiatan ekonomi Masyarakat Baduy agar produk-produk asli Masyarakat Baduy bisa menembus pasar dalam negeri dan luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. *Perencanaan Parsipotris Berbasis Asset Komunitas dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Intervensi komunitas: pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Mitchell, Bruce. 2007. *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Daniel, Mohar, dkk. 2005. *Participatory Rural Appraisal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irawan, Prasetya .2006.; *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Depok : FISIP UI.
- Kaho, Jose Riwu.2007. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lexy, Moleong J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Mikkelsen, Britha.1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muluk, Khairul. 2005. *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Malang: Banyumedia
- Nasution, Zulkarimein. 2002. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Irawan dan Rohcman Dahuri., 2004, *Pembangunan Wilayah*, Jakarta. LP3ES.
- Samuel, Hannemen .1995. *Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana
- Siagian, Sondang P. 2008. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Soelaeman, M. Munandar. 1998. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : Refika aditama
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi Negara*. Cv. Alfabeta, Bandung.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Tangkilisan, Nogi Hessel S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Todaro, M. P, dan S. C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Erlangga, Jakarta
- Wiroatmojo, Piran. 2003. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Lembaga Administrasi Negara.

**Sumber lain:**

- Agnes yuliasari, Prioritas Pengembangan Obyek-obyek Wisata Air di Kawasan Rawa Pening Kabupaten Semarang. diakses pada tanggal 24 januari 2012  
<http://eprints.undip.ac.id/5971/1/agnes98pdf>.
- Umar nyatu,. Pelaksanaan Pembangunan Partisipatif di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sindereng Rappang. Diakses pada tanggal 10 oktober 2012  
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/259/Skripsi%20Umar%20Nyatu%20untuk%20cd.pdf?sequence=1>

Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Otonomi Daerah)

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah

Keputusan Bupati Lebak nomor 590/ Kep.233/Huk/2002 tentang Penetapan Batas-Batas Detail Hak Ulayat Masyarakat Adat Baduy di Desa Kanekes

Keputusan Camat Leuwidamar Nomor 556.4/305.kec/XII/2005 tertanggal 31 Desember 2005 tentang Perlimpahan Wewenang Pengelolaan Pengunjung (*saba*) Budaya Baduy dari Pihak Pemerintah Kecamatan Leuwidamar Kepada Pemerintah Desa Kanekes



(Peneliti bersama Djaro Dainah, Kepala Desa Kanekes)



(Kerjasama Pihak Baduy Dengan Pihak Luar)



( Peneliti bersama Bapak Kemik, Masyarakat Baduy Luar)



(peneliti bersama Bapak Drs. Oke Oktaria dari DISPORABUDPAR)





(Peneliti bersama Bapak Agus, Pedagang dan Pemandu Wisata di Kawasan Wisata Baduy)



(Peneliti bersama Kang Asep, Juru Parkir di Kawasan Wisata Baduy)



(Kondisi Lahan Parkir di Kawasan Wisata Baduy)



(Kondisi Toilet Umum di Kawasan Wisata Baduy)



(Masyarakat Baduy di Rumah Singgah, Desa Kanekes)



(Hasil Kerajinan Masyarakat Baduy, Desa Kanekes)



(Nyonya Musung Sedang Menenun Kain Sebagai Pekerjaan Sampingan, Desa Kanekes)



(Kondisi Desa Ciboleger saat ramai pengunjung)



(peserta rombongan kunjungan Baduy sedang mendapat pengarahan dari pemandu wisata)



(peserta rombongan sedang menuju Baduy Luar)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Masrukhan Martika  
Umur : 23 Tahun  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 9 Maret 1990  
Agama : Islam  
Alamat : Komplek Sekneg Blok E 5/ No.29 Kel.  
Panunggangan Utara, Kec. Pinang, Kota  
Tangerang  
Nomor Telepon : 02155740176 / 085697303557  
E-mail : [bamstika@gmail.com](mailto:bamstika@gmail.com)  
Twitter : @bamzkey

### A. Riwayat Pendidikan

1. SDN Panunggangan 1 Kota Tangerang.
2. SLTPN 13 Kota Tangerang.
3. SMAN 7 Kota Tangerang.
4. FISIP UNTIRTA, Jurusan Ilmu Administrasi Negara